

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA
PASCA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI**

(Studi Di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Imam Arief Mutawaqil

1706026098

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Imam Arief Mutawaqil

NIM : 1706026098

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PASCA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI (Studi pada Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 November 2021

Dosen Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Kaisar Atmaja, M. A.

Tanggal: 10 November 2021

Bidang Metodologi & Tatatulis



Endang Supriyadi, M. A.

Tanggal: 14 November 2021

SKRIPSI

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA
PASCA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI
(Studi Di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)**

Disusun Oleh:

Imam Arief Mutawaqil

1706026098

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 24 November 2021 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Ketua

Masbakh Zulfah Elizabeth, M. Hum.
NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Kaiser Atmaja, M. A.
NIDN. 2013078202

Penguji I

Nur Hasyim, M. A.
NIDN. 2023037303

Penguji II

Akhriyadi Sofian, M. A.
NIDN. 2022107903

Pembimbing I

Kaiser Atmaja, M. A.
NIDN. 2013078202

Pembimbing II

Endang Supriyadi, M. A.
NIDN. 2015098901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 November 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imam Arief Mutawaqil', written over a horizontal line.

Imam Arief Mutawaqil
1706026098

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: **“PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PASCA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI (Studi Di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)”**, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini tentu saja peneliti banyak menemui hambatan dan kesulitan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Prof. Dr. Imam Tufiq, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M. Si. dan Akhriyadi Sofyan, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Kaisar Atmaja, M. A. Dan Endang Supriyadi, M. A. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam menyusun skripsi ini.
5. Ghufroon Adjib, M. Ag, selaku Dosen Wali yang telah memberi motivasi dan saran dalam bidang akademik maupun pengembangan diri.
6. Seluruh Dosen di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan sangat berguna bagi peneliti.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

8. Seluruh informan di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa) yang memberikan informasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan memperoleh data.
9. Bapak Muarifin, S. E. dan Ibu Nur Ida Mahmuda, S. E., selaku kedua orang tua yang selalu memberikan do'a, semangat, inspirasi, dan segalanya.
10. Dheanda Abshorina Arifiah, S. Pd. Dan Dinda Azra Arifiah Selaku kakak kandung dan adik kandung saya yang telah memberikan bantuan materi maupun do'a selama saya kuliah.
11. *My Best Partner* Umi Khofiroh, S. Sos., yang telah memberi semangat dan dukungan.
12. Teman-teman jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik angkatan 2017 yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan rasa kekeluargaan bagi peneliti.
13. Teman-teman KKN Reguler ke-75 Posko 45 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan rasa kekeluargaan bagi peneliti.
14. Teman-teman IKAMANSABES Komisariat UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan pengalaman di luar bidang akademik bagi peneliti.
15. Seluruh pihak dan instansi yang telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Semarang, 14 November 2021



Imam Arief Mutawaqil

1706026098

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, atas doa yang tak pernah putus dan semangat yang selalu diberikan. Serta untuk orang-orang terdekatku dan untuk Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

“Selalu libatkan Allah SWT dalam semua hal yang dilakukan” (Q.S. Al-An’aam: 44).

“Perubahan terbaik adalah perubahan pada diri sendiri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya” (Imam Arief Mutawaqil).

“Rajin belum tentu sukses, irit belum tentu kaya, jadi jangan malas dan jangan boros” (Nur Ida Mahmuda, S. E.).

ABSTRAK

Keberadaan pembangunan kawasan industri di suatu wilayah berimbas pada kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Seperti halnya yang ada pada pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri dan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri yang diakibatkan oleh pembangunan kawasan industri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri di wilayah Desa Bangsri. Perubahan dalam sektor sosial ditunjukkan dengan adanya perubahan pada interaksi masyarakat Desa Bangsri dan gaya hidup pada masyarakat Desa Bangsri. Sedangkan dalam sektor ekonomi ditunjukkan dengan adanya perubahan pada pekerjaan masyarakat Desa Bangsri dan pendapatan masyarakat Desa Bangsri. Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi populasi penduduk Desa Bangsri dan penemuan baru pada masyarakat Desa Bangsri. Sedangkan faktor eksternal meliputi masuknya budaya asing pada masyarakat Desa Bangsri dan lingkungan fisik Desa Bangsri.

Kata kunci: Perubahan sosial, ekonomi, masyarakat desa, dan kawasan industri.

ABSTRACT

The existence of industrial estate development in an area has an impact on the social and economic conditions of the surrounding community. Such is the case with the development of an industrial area in Bangsri Vilage, Bulakamba District, Brebes Regency. This study aims to determine the socio-economic conditions of the people of Bangsri Vilage before and after the development of the industrial area and to find out the causes of the socio-economic changes of the Bangsri Vilage community caused by the development of the industrial area.

The study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentatoin. Data anbalysis techniques in this study throught data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study were analyzed using an inductive approach.

The results of the research that have been carried out show that there are socio-economic changes in the Bangsri Village community after the development of an industrial area in the Bangsri Vilage area. Changes in the social sector are indicated by changes in the interaction of the Bangsri Village community and the lifestyle of the Bangsri Village community. Meanwhile, in the economic sector, it is indicated by a changes in the work of the Bangsri Village community and the income of the Bangsri Village community. The socio-economic changes of the Bangsri Village community are influeced by two factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include the population of Bangsri Village residents and new discoveries in Bangsri Vilage community. While external factors include the entry of foreign cultures in the Bangsri Village community and the physical environment of Bangsri Village.

Keywords: Social change, economy, village community, and industrial area.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBANGUNAN EKONOMI ...	17
A. Perubahan Sosial.....	17
1. Konsep Perubahan Sosial.....	17
2. Perubahan Sosial John Luwis Gillin dan John Phillip Gillin.....	20
3. Perubahan Sosial Menurut Prespektif Islam	22
B. Pembangunan Ekonomi	24
1. Konsep Pembangunan Ekonomi	24
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Walt Whitman Rostow	26

BAB III DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES.....	33
A. Gambaran Umum Desa Bangsri	33
1. Kondisi Geografis Desa Bangsri.....	33
2. Kondisi Topografis Desa Bangsri	37
3. Kondisi Demografis Desa Bangsri.....	38
B. Profil Desa Bangsri	44
1. Visi Misi Desa Bangsri	44
2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bangsri.....	45
BAB IV KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA BANGSRI SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI	47
A. Kondisi Sosial	47
1. Pola Interaksi Masyarakat Desa Bangsri.....	47
2. Gaya Hidup Masyarakat Desa Bangsri	53
B. Kondisi Ekonomi	57
1. Pekerjaan Masyarakat Desa Bangsri	58
2. Pendapatan Masyarakat Desa Bangsri	64
BAB V PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PADA MASYARAKAT DESA BANGSRI.....	68
A. Faktor Internal	68
1. Populasi Penduduk Desa Bangsri.....	69
2. Penemuan Baru Pada Masyarakat Desa Bangsri.....	74
B. Faktor Eksternal	76
1. Masuknya Budaya Asing Pada Masyarakat Desa Bangsri.....	78
2. Lingkungan Fisik Desa Bangsri	81
C. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bangsri	83
1. Perubahan Masyarakat Agraris ke Industrialis.....	83
2. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat	88
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91

B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Perusahaan/Pabrik yang beroperasi di Desa Bangsri tahun 2020	3
Tabel 2. Teknik Analisis Data dari Miles dan Huberman 1992	15
Tabel 3. Luas Penggunaan Lahan di Desa Bangsri tahun 2019.....	38
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bangsri Tahun 2019	39
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Menurut Agama Dan Kepercayaan Di Desa Bangsri Tahun 2019	39
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan akhir di Desa Bangsri tahun 2019	40
Tabel 7. Sarana Pendidikan Formal di Desa Bangsri tahun 2019.....	41
Tabel 8. Sarana Peribadatan di Desa Bangsri tahun 2019	42
Tabel 9. Sarana Lembaga Keuangan dan Koperasi yang masih aktif di Desa Bangsri tahun 2019	43
Tabel 10. Susunan Struktur Pemerintah Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes tahun 2018-2022	45
Tabel 11. Data Aktivitas Perekonomian Desa Bangsri tahun 2015 dan 2019.	58
Tabel 12. Jumlah Penduduk Desa Bangsri berdasarkan jenis pekerjaan tahun 2015	59
Tabel 13. Jumlah Penduduk Desa Bangsri berdasarkan jenis pekerjaan tahun 2019	60
Tabel 14. Jumlah Populasi masyarakat Desa Bangsri menurut usia, jenis kelamin, kelompok umur pada tahun 2015	69
Tabel 15. Jumlah Populasi masyarakat Desa Bangsri menurut usia, jenis kelamin, kelompok umur pada tahun 2019	71
Tabel 16. Riwayat Pendidikan	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Indeks Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.....	34
Gambar 2. Peta Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes	36
Gambar 3. Peta Pemukiman Dan Kawasan Industri Desa Bangsri.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf Pertanyaan Wawancara	97
Lampiran 2. Foto Dokumentasi Penelitian.....	100
Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kawasan industri merupakan salah satu bidang pembangunan yang cukup potensial. Selain dapat mengembangkan pembangunan nasional dalam meningkatkan ekonomi juga dapat menambah kesejahteraan masyarakat serta mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Dampak dari adanya industrialisasi jika dipandang dari sudut sosial yaitu masyarakat diperkirakan akan mengalami perubahan struktur sosial dan sebagian dari masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya kepada sektor industri. Kemudian jika ditinjau dari aspek ekonomi maka akan menyebabkan perubahan yang cukup signifikan pada struktur perekonomian masyarakat desa (Syaifullah, 2009: 39-34).

Pada hakikatnya perubahan-perubahan yang ada pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu akibat dari adanya pembangunan yang dilakukan pemerintah bersama dengan rakyat Indonesia itu sendiri. Prioritas utama pemerintah Indonesia dalam pembangunan nasional ditujukan pada pembangunan pedesaan, dengan menitik beratkan pada program pembangunan untuk kemajuan pedesaan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk desa masih tergolong berpenghasilan rendah bahkan masih berada dibawah garis kemiskinan. Kemudian dengan adanya kawasan industri pada suatu daerah dalam skala yang besar ataupun kecil akan memberikan dampak yang signifikan dan dapat membawa perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya (Nawawi, 2014: 2).

Perubahan sosial dan ekonomi dalam kajian yang dilakukan oleh Kholisul Irfan Ramadhani dan Aisyah Nur Sayidatun (2020) di Kabupaten Karawang menjelaskan bahwa kehadiran kawasan industri pada suatu daerah terus mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan tersebut tentu terkait dengan aspek-aspek yang ada pada kehidupan masyarakat

sekitar, salah satunya yaitu aspek sosial dan ekonomi. Perubahan pada aspek sosial dan ekonomi akibat keberadaan kawasan industri yang sering terjadi diantaranya yaitu berupa fasilitas umum, sarana perdagangan, mata pencaharian, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu dengan kata lain keberadaan kawasan industri dapat membawa perubahan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar. Salah satu pembangunan kawasan industri di Indonesia saat ini yaitu terletak di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Dalam rencana pembangunan kabupaten Brebes (2010) Desa Bangsri merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam rencana pengembangan industri dengan membentuk suatu kawasan. Rencana tersebut diharapkan dapat memperbanyak lapangan pekerjaan dan dapat membuka peluang-peluang usaha yang baru. Hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan di Desa Bangsri pada saat itu masih sedikit, yaitu dengan ditandainya banyak masyarakat Desa Bangsri yang lebih memilih bekerja di luar kota atau merantau.

Kemudian pada saat itu tidak banyak masyarakat yang berani membuka usaha seperti halnya warung makan, toko sembako, atau usaha-usaha kecil dan menengah lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada saat sebelum adanya pembangunan kawasan industri masyarakat masih takut karena kondisi Desa Bangsri yang masih sepi. Akan tetapi dengan adanya pembangunan pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan besar yang menjadikan Desa Bangsri berubah menjadi kawasan industri. Sehingga ramai baik oleh masyarakat lokal atau masyarakat imigran. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukungnya, antara lain letak wilayahnya yang strategis karena akses jalan yang memadai dan dekat dengan jalan raya serta banyaknya lahan luas yang kosong. Selain itu, bisa saja pola pikir masyarakat Desa Bangsri terhadap keberlangsungan hidup melalui pembangunan serta pengembangan cukup kuat sehingga dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan Desa Bangsri sebagai kawasan industri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti adapun saat ini beberapa pabrik atau perusahaan besar yang sudah mulai beroperasi yang berada di kawasan industri Desa Bangsri yaitu sebagai berikut:

Tabel 1

Nama Perusahaan/Pabrik yang beroperasi di Desa Bangsri tahun 2020.

Nama Perusahaan/Pabrik	Produksi
PT Charoen Pokphand Jaya Farm	Peternakan Ayam Potong
PT Sumber Masanda Jaya	Sepatu Nike
PT Agung Pelita Industrindo	Sepatu Nike
PT Agro Indo Sejahtera	Ekspor bawang

Sumber: Data Balai Desa Bangsri.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa terdapat empat nama-nama perusahaan yang berada di Desa Bangsri yaitu PT Charoen Pokphand Jaya Farm yang bergerak dibidang peternakan. Kemudian PT Sumber Masanda Jaya dan PT Agung Pelita Industrindo yang bergerak dibidang industri sepatu. Serta PT Agro Indo Sejahtera yang bergerak dibidang ekspor bawang. Keadaan desa yang dekat dengan akses keluar masuk jalan tol dan pemukiman warga menjadi salah satu acuan keberadaan perusahaan atau pabrik-pabrik di Desa Bangsri. Dalam hal perkembangan fisik Desa Bangsri sangat mengalami banyak perubahan, hal ini berdasarkan dari pengamatan langsung peneliti yang bertempat tinggal di Desa Bangsri juga. Selain itu, perubahan fisik yang dialami masyarakat juga cukup signifikan, saat ini mulai banyak masyarakat yang memanfaatkan lahan kosongnya untuk dijadikan warung makan, toko sembako, kos-kosan, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat sebagai suatu sistem pasti mengalami perubahan-perubahan, baik secara cepat atau secara lambat. Perubahan merupakan suatu proses alamiah dan pasti dalam kehidupan masyarakat serta mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan juga dapat berupa kemajuan atau kemunduran, pada

kehidupan masyarakat desa maupun kota proses perubahan sosial dan ekonomi selalu terjadi (Djazifah, 2012: 1). Ada beberapa tokoh yang menjabarkan arti dari perubahan sosial salah satunya yaitu Selo Soemardjan. Ia mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai atau norma-norma, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal tersebut lebih menitik beratkan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan yang terjadi akan mempengaruhi pada segi-segi struktur masyarakat lainnya. Selain itu, perubahan sosial juga dapat dipengaruhi dari berbagai macam aspek seperti meningkatnya jumlah penduduk yang akan memberi dampak terhadap perubahan ekologi serta dapat membuat perubahan tata hubungan antar kelompok sosial (Soemardjan, 1986: 303).

Kemudian perubahan sosial ekonomi merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan yang menyangkut kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di suatu tempat atau wilayah. Dalam sektor perekonomian, dengan adanya kawasan industri yang akan mengakibatkan pada kesempatan kerja yang baru bagi masyarakat Desa Bangsri. Baik secara langsung dari industrialisasi seperti terbukanya lapangan pekerjaan sebagai karyawan dalam bidang yang dibutuhkan oleh industri tersebut, maupun secara tidak langsung seperti kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas. Dimana usaha-usaha ekonomi bebas yang dimaksud disini salah satunya adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Sedangkan dalam sektor sosial, keberadaan industri secara besar di suatu wilayah akan berdampak pada masyarakat sekitarnya. Baik berupa fisik maupun nilai-nilai yang ada pada masyarakat desa. Hal tersebut tentu akan menimbulkan perubahan sosial pada masyarakat desa yang berdampak pada sistem-sistem sosialnya termasuk nilai dan sikap sosial, ataupun pola perilaku pada masyarakatnya. Selanjutnya bisa saja berkurangnya kekuatan

yang sifatnya berkaitan dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat desa karena masuknya nilai dan norma baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau imigran. Selain itu, akibat pembangunan kawasan industri ini yaitu dapat menimbulkan ketergantungan kerja masyarakat Desa Bangsri kepada perindustrian yang kini sedang dalam proses pembangunan.

Keberadaan pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Adapun alasan-alasan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada masyarakat Desa Bangsri. *Pertama*, peneliti ingin mengetahui bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Karena pada dasarnya Desa Bangsri merupakan desa pada umumnya di Indonesia yang rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai petani. Selain itu, dengan adanya pembangunan kawasan industri maka perubahan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah perubahan sosial dan ekonominya. Tindakan atau kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat tidak jauh dari aspek sosial dan ekonomi.

Kedua, peneliti ingin mengetahui apa saja sebab-sebab perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri yang diakibatkan oleh pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Karena dengan adanya pembangunan kawasan industri tentu akan mengakibatkan pada beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu perubahan sosial ekonominya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa pasca pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri?
2. Apa saja penyebab terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri akibat pembangunan kawasan industri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri.
2. Untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri yang diakibatkan oleh pembangunan kawasan industri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas terkait bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi pada masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes akibat adanya pembangunan kawasan industri.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas terkait sebab-sebab terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri yang diakibatkan oleh pembangunan kawasan industri.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas tentang fenomena sosial ekonomi yang ada pada masyarakat Desa Bangsri.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi rujukan atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembangunan kawasan industri dan perubahan sosial ekonomi masyarakat bukan sesuatu yang baru lagi, ada banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perubahan sosial ekonomi pasca pembangunan kawasan industri. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan menelaah informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pembandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis hasil dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Pembangunan Kawasan Industri

Penelitian dengan tema pembangunan kawasan industri telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya yaitu Imam Nawawi (2014) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat (studi di Desa Lagadar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung)” dan Mohammad Misbakhul Munir (2015) yang berjudul “Strategi Pengembangan Kawasan Industri Kendal Dalam Upaya Meningkatkan Investasi Daerah”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Nawawi terkait dengan keberadaan pembangunan kawasan industri yang membawa pengaruh sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat Desa Legadar. Hal tersebut menghasilkan bahwa terdapat pengaruh antara keberadaan kawasan industri dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Legadar yang mencakup pada mata pencaharian pendapatan, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup. Sedangkan tidak adanya pengaruh antara keberadaan kawasan industri dengan kondisi budaya masyarakat Desa Legadar. Kondisi budaya yang dimaksud dalam penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada aspek gotong royong di Desa Legadar.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Misbakhul Munir terkait dengan strategi pengembangan pembangunan kawasan industri sebagai investasi daerah. Hal tersebut menghasilkan bahwa keberadaan pembangunan kawasan industri di Kendal pada pasar

investasi cenderung belum normal karena prosentase kelembagaan dan sosial politik lebih tinggi daripada prosentase ekonomi daerah, infrastruktur, dan tenaga kerja di Kendal. Angka prosentase dalam penelitian tersebut diantaranya yaitu kelembagaan 28% dan sosial politik 25,9% sedangkan ekonomi daerah 8,9%, infrastruktur 22,1%, dan tenaga kerja 15%.

2. Perubahan Sosial Masyarakat Desa

Penelitian dengan tema perubahan sosial masyarakat desa telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya yaitu Muhammad Arief P (2020) dengan penelitian yang berjudul “Dampak Industri Pada Aspek Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus Pabrik Precast Beton, Campung Raya Kali Balok)”. Kemudian Akhmad Asep Erista (2014) yang berjudul “Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten”. Selanjutnya yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Syeh Helmi (1996) yang berjudul “Dampak Kawasan Industri Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat (Kasus Desa Karang Asem Timur dan Sentul Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)”.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arief terkait dengan dampak dan makna atas keberadaan industri di lingkungan masyarakat sekitar. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa alasan seorang bekerja atau ikut memberikan partisipasi dengan cara membantu membangun pabrik yang berdiri di lingkungan tempat tinggal mereka, kemudian dampak yang muncul baik dari sisi positif maupun sisi negatif yang diakibatkan oleh keberadaan Pabrik Precast Beton. Selain itu, makna yang ditimbulkan dari adanya pabrik tersebut diantaranya yaitu dampak sosial, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan yang membawa perubahan sosial pada masyarakatnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Asep Erista yang berkaitan dengan dampak pada perubahan sosial dan ekonominya akibat kawasan industri Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dari sisi

dampak sosial berupa nilai kekeluargaan yang masih terjalin dengan baik, interaksi masyarakat yang masih terjalin dengan baik, masyarakatnya juga sadar terhadap pendidikan atau akademik yang tinggi, dan tunjangan kesehatan yang merata. Sedangkan dari sisi ekonomi yaitu berupa penghasilan tambahan, memiliki etika kerja yang baik yaitu rajin dan disiplin, tunjangan transportasi yang tidak merata, tingkat kesejahteraan berbeda-beda, dan pendapatan ekonomi yang tidak merata. Dengan kata lain adanya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tobat yang cenderung pada suatu kemajuan dari sebelum adanya kawasan industri tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syeh Helmi yang berkaitan dengan dampak pada aspek sosial ekonomi akibat keberadaan kawasan industri. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak kawasan industri di Desa Citeureup terhadap struktur perekonomian di Desa Karang Asem Timur dikarenakan beralihnya bentuk penggunaan lahan dari sektor pertanian ke sektor industri. Sedangkan dampak terhadap kependudukannya dapat dilihat dari tingginya tingkat perpindahan penduduk yang masuk. Selain itu, akibat dari bermacam-macam mata pencaharian masyarakat desa tersebut yang menimbulkan tingkat interaksi sosial yang relatif rendah. Kemudian mulai timbul kecenderungan ikatan berdasarkan pada tempat tinggal yang mulai berubah ke ikatan berdasarkan pada keluarga inti, tempat kerja, dan daerah asal. Maka dari itu perubahan-perubahan sosial akibat adanya kawasan industri Desa Citeureup telah merubah Desa Karang Asem Timur yang semula “desa rural” menjadi “desa urban”.

3. Perubahan Ekonomi Masyarakat Desa

Penelitian dengan tema perubahan ekonomi masyarakat desa juga banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuni Sari (2017) yang berjudul “Perubahan Pola Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Industri Gula (studi pada Masyarakat Desa Bakung Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten

Tulang Bawang)” dan penelitian yang dilakukan oleh Umi Darojah (2012) yang berjudul “Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Dari Ekonomi Pertanian Ke Ekonomi Industri Pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010”.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Sari (2017) yang berkaitan dengan perubahan pola perekonomian masyarakat Desa Bakung. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya perubahan pola ekonomi masyarakat di Desa Bakung dikarenakan terdapat proses perubahan bentuk pencarian nafkah. Proses perubahan pada pencarian nafkah ini dipengaruhi dengan keberadaan industri gula PT SIL yang terletak di Desa Bakung. Keberadaan industri gula PT SIL sudah memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada sektor perekonomian masyarakat Desa Bakung. Pengaruh langsungnya yaitu semakin minimnya lahan pertanian dan perusahaan dapat melaksanakan program-program kepedulian sosial kepada masyarakat sekitar, hal ini dilakukan demi terciptanya keselarasan dan kemajuan bersama. Selain itu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan fasilitas dengan cara membangun fasilitas kegiatan ekonomi salah satunya yaitu pasar, dan meningkatkan perekonomian masyarakat merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Kemudian pengaruh secara tidak langsungnya yaitu transformasi pekerjaan warga setempat pada bidang industri dan jasa/perdagangan. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh langsung dan tidak langsung yang dimaksud terdapat sisi positif dan sisi negatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Umi Darojah yang berkaitan dengan perubahan pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa masuknya kawasan industri ke desa membawa pergeseran sosial

ekonomi pada masyarakat sekitar, terutama pada kegiatan perekonomian dan pendapatan masyarakat Desa Kubangwangu.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin menegaskan kembali bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga layak untuk dilakukan penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi memang sudah banyak yang mengkaji sebelumnya, akan tetapi peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus pada perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri. Penelitian ini secara obyektif lebih menekankan pada perubahan sosial ekonomi masyarakat desa setelah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri. kemudian penelitian ini juga membahas terkait kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri serta penyebab terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat keberadaan pembangunan kawasan industri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian digunakan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi atau yang lainnya secara holistik, serta dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk susunan kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeloeng, 2016:6). Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih menitik beratkan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau melakukan perubahan

pada bagian-bagian yang di teliti tetapi menggambarkan suatu kondisi sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011: 73).

2. Jenis dan Sumber Data

Untuk melengkapi data penelitian yang akan peneliti lakukan, maka dibutuhkan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui observasi di lapangan dan juga teknik wawancara dengan informan atau sumber langsung. Sumber primer dapat diartikan sebagai sumber data yang diberikan kepada pengumpul data secara langsung (Sugiyono, 2005:187). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemerintah desa dan masyarakat Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk memperkuat data primer dengan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang memiliki relasi dengan obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sumber sekunder dapat diartikan sebagai sumber data yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung, misalnya dari orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2005:187). Oleh karena itu, peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mempermudah dan memperkuat dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah yang ditujukan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara diantaranya, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi dan secara langsung mengamati obyek yang menjadi kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri akibat keberadaan pembangunan kawasan industri yang membawa perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Bangsri itu sendiri.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tanya jawab langsung secara mendalam dengan para informan yang digunakan sebagai bagian dari menelusuri data-data yang berasal dari narasumber tersebut. Adapun Informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Devi Ferdian Susanto, selaku Kepala Desa Bangsri.
2. Mifki Handayani, S. H. selaku sekretaris Desa Bangsri.
3. Wahidin, selaku masyarakat Desa Bangsri yang pernah memiliki lahan di sekitar kawasan industri.
4. Bunga Mayang Sari, selaku masyarakat Desa Bangsri yang bekerja sebagai buruh pabrik di PT Sumber Masanda Jaya yang terletak di kawasan industri Desa Bangsri.
5. Habibi Gunandi, selaku masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi dari karyawan wiraswasta dan petani menjadi pekerja pabrik.
6. Muzayanah, selaku masyarakat Desa Bangsri yang memiliki usaha di sekitar kawasan industri.

Dengan melakukan wawancara kepada pemerintah desa yaitu kepala desa dan sekretaris Desa Bangsri peneliti akan mengetahui data mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bangsri baik sebelum maupun sesudah adanya pembangunan kawasan industri. Kemudian wawancara yang akan dilakukan

kepada masyarakat Desa Bangsri yang pernah memiliki lahan dan bekerja di sekitar kawasan industri, peneliti akan mengetahui bagaimana kondisi sosial adanya pembangunan kawasan industri tersebut. Kemudian yang terakhir wawancara kepada masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi dan memiliki usaha di sekitar kawasan industri, peneliti akan mengetahui bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Desa Bangsri. Dengan ditetapkannya sebagai informan, peneliti berharap dapat memberikan data atau informasi mengenai penelitian ini.

7. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan proses penelitian dengan cara menelaah dokumen-dokumen laporan atau mengkonfirmasi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan bentuk gambar, video, audio, dan yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

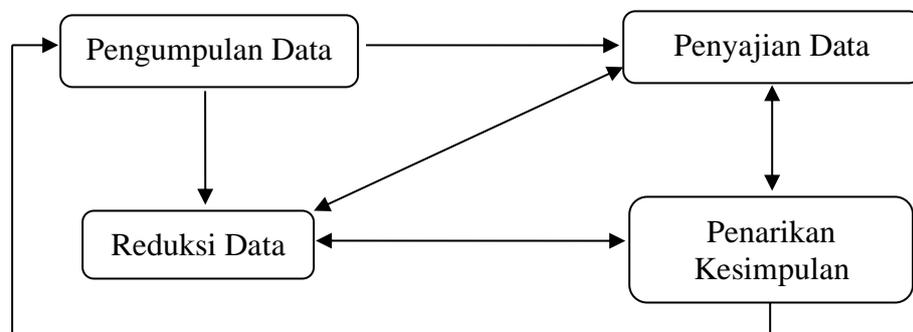
Analisis data yaitu suatu proses dalam mencari data yang kemudian disusun dengan sistematis berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menyusun data tersebut, sehingga dapat menyeleksi mana yang penting dan yang perlu dikaji serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami (Sugiyono, 2007: 333-345). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data metode induktif. Metode induktif ini digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh, yakni data penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, dengan kata lain data yang diambil dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dengan metode induktif ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan lapangan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melalui

tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari berbagai data yang telah dikumpulkan pada penelitian yang telah dilakukan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pada hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang sesuai dengan masalah penelitian dan dikembangkan melalui tahap reduksi data. Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Selanjutnya tahap penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Kemudian tahap penarikan kesimpulan yaitu suatu peninjauan dan verifikasi terakhir dari peneliti berdasarkan data-data penelitian menjadi suatu kegiatan konfigurasi atau informasi yang utuh (Miles dan Huberman, 1992: 16). Secara skematis proses analisis data dengan menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 2

Teknik Analisis Data dari Miles dan Huberman (1992).



Sumber: Miles dan Huberman (1992).

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian awal ini mencakup halaman judul, halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

2. Bagian Utama

Dalam bagian utama pada skripsi ini yaitu mencakup:

- a. Bab I berisi Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II berisi Kerangka Teori. Dalam bab ini memuat uraian teoritis tentang perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Bangsri.
- c. Bab III berisi Gambaran Obyek dan Data atau Hasil Penelitian. Dalam bab ini menggambarkan deskripsi Desa Bangsri.
- d. Bab IV berisi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri. Dalam bab ini memuat uraian dari temuan data penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
- e. Bab V berisi penyebab terjadinya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Bangsri. Dalam bab ini memuat uraian dari temuan data penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
- f. Bab VI berisi Penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini mencakup daftar pustaka sebagai referensi penulisan skripsi dan lampiran penelitian.

BAB II

PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

A. Perubahan Sosial

1. Konsep Perubahan Sosial

Konsep adalah sebuah istilah umum yang dapat menggambarkan dan memahami fenomena alami atau fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita (Suryono, 2020:1). Kemudian perubahan merupakan sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas atau kegiatan pasti akan mengarah pada perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas memiliki tujuan. Perubahan juga dapat melibatkan semua faktor seperti, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Selain itu, perubahan tidak dapat dikatakan sebagai suatu norma karena perubahan itu tidak menyebabkan trauma. Maka dari itu, pola perubahan yang beraneka ragam dapat dirasakan oleh semua masyarakat (Lauer, 1993: 28).

Perubahan sosial pada masyarakat yang terjadi selama ini secara umum menyangkut perubahan-perubahan struktur, fungsi, dan perilaku masyarakat. Dalam perubahan sosial terdapat suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Kemudian perubahan sosial pada masyarakat bisa berupa kemajuan, namun bisa juga berupa kemunduran (Soekanto, 1982).

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu. Perubahan sosial juga memiliki hubungan perbedaan dengan keadaan antara sebelum dan sesudah waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ada tiga konsep dasar perubahan sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaan Keadaan
- b. Waktu yang berbeda
- c. Diantara sistem sosial

Terdapat tiga konsep dalam perubahan sosial seperti di atas. Dengan kata lain untuk dapat melakukan penelitian tentang perubahan sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus penelitian. Kemudian harus dilihat pada konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini menggunakan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Setelah itu, objek yang menjadi fokus studi komparasi harus merupakan objek yang sama. Jadi dalam perubahan sosial mengandung adanya dimensi, ruang, dan waktu (Martono, 2012: 2).

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh masyarakat dimana pun dan kapan pun. Baik dalam tata cara pergaulan atau interaksi antara masyarakat sehari-hari, dalam cara berpakaian atau gaya hidup, dalam kehidupan keluarga, dalam kegiatan ekonomi atau mata pencaharian, dan seterusnya. Perbedaannya yaitu hanya terletak pada kecepatan laju perubahan sosial tersebut, demikian pula pada cakupan dalam aspek berbagai kehidupan masyarakat (Kasnawi Dan Asang, 2016: 5).

Konsep perubahan sosial melihat pergeseran atau perkembangan-perkembangan yang terjadi akibat interaksi-interaksi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Timbulnya perubahan sosial pada masyarakat juga terdapat dari sebab-sebab karena majunya ilmu pengetahuan, teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan penambahan harapan dan tuntutan manusia, komunikasi dan transport, modernisasi pembangunan-pembangunan, dan urbanisasi. Hal tersebut yang menjadi sebab-sebab secara umum terjadinya perubahan sosial pada masyarakat (Eisenstadt, 1986: 77).

Untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat perlu mencermati fenomena yang cukup kompleks. Pada umumnya penyebab terjadinya perubahan sosial dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri

(faktor internal) dan sumber yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal) (Soekanto, 1990:352).

Adapun sumber yang berasal dari dalam masyarakat atau faktor internal memiliki empat aspek yaitu *pertama*, bertambah atau berkurangnya penduduk. Petambahan penduduk dalam suatu masyarakat akan menyebabkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat, interaksi sosial masyarakat, dan pola pikir masyarakat. Sedangkan berkurangnya penduduk dalam suatu masyarakat akan mengakibatkan kekosongan-kekosongan pada berbagai macam bidang, salah satunya yaitu pada bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial.

Kedua, adanya penemuan-penemuan baru. Suatu proses sosial kebudayaan dalam masyarakat dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (*Innovation*), penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berbentuk alat atau berupa gagasan yang diciptakan individu atau serangkaian ciptaan para individu (*Discovery*), kemudian serangkaian penemuan, pengembangan, dan persebaran suatu kebudayaan baru tersebut akan diterima di masyarakat dan di praktekan. *Discovery* baru menjadi *invention* jika masyarakat tersebut sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu (Koentjaraningrat, 1995: 135).

Ketiga, pertentangan atau konflik pada masyarakat. Pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam masyarakat baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok dapat menyebabkan suatu perubahan sosial. Pada umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala sesuatu aktivitasnya berdasarkan atas kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi tidak lepas dari fungsi sosialnya. Sehingga terjadi pertentangan atau konflik dalam kehidupan masyarakat. Namun konflik juga tidak selalu bersifat negatif, apabila ditelaah secara seksama konflik mempunyai sisi positif yaitu sebagai pengintegrasikan masyarakat dan sebagai sumber perubahan. Dalam hal-

hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada masyarakat itu sendiri.

Keempat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Adanya pemberontakan atau revolusi dalam diri masyarakat itu sendiri yang memaksa masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan. Contohnya seperti revolusi yang terjadi di Rusia pada Tahun 1917 yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat.

Penyebab perubahan sosial yang selanjutnya yaitu bersumber dari luar masyarakat atau faktor eksternal. Adapun tiga aspek yang dimiliki oleh faktor eksternal. *Pertama*, berubahnya lingkungan alam dan kondisi fisik. Terjadinya bencana alam menyebabkan masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Selain itu perubahan keadaan fisik yang ada di wilayah tersebut akan Maka dari itu, hal tersebut akan membawa masyarakat pada perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

Kedua, peperangan. Terjadinya peperangan dengan wilayah lain akan menyebabkan perubahan sosial pada masyarakatnya. Karena biasanya wilayah yang menang dalam peperangan akan memaksakan kebudayaan yang dimiliki masuk pada wilayah yang kalah.

Ketiga, pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Komunikasi yang dilakukan antara kedua belah pihak masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Akibatnya budaya atau kebiasaan yang dibawa oleh masyarakat asing akan masuk pada aspek kehidupan masyarakat lokal sehingga menyebabkan perubahan-perubahan pada masyarakat lokal itu sendiri.

2. Konsep Perubahan Sosial John Luwis Gillin dan John Phillip Gillin

John Luwis Gillin merupakan tokoh sosiolog dan John Phillip Gillin merupakan tokoh antropolog, mereka berasal dari Amerika. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik

karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Ranjabar, 2015: 5).

Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin ini menunjuk pada dinamika masyarakat dan responnya terhadap lingkungan sosialnya, baik mengenai cara hidup dalam bermasyarakat, kondisi alam atau fisik, kebudayaan masyarakat, dinamika kehidupan ataupun filsafat hidup yang dianutnya setelah menemukan hal-hal baru dalam kehidupan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yang dimaksud Gillin dan Gillin yaitu menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang terjadi karena sebab-sebab internal maupun eksternal (Koenig, 1957:279).

Kondisi-kondisi ekonomis, geografis, komposisi penduduk, ideologi, biologi, maupun penemuan-penemuan baru dan lain-lain mendorong orang untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Tekanan ekonomi di daerah pedesaan yang dirasakan oleh penduduk, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan, serta variasi hidup yang sederhana menjadikan masyarakat berpindah dari masyarakat pedesaan ke masyarakat yang ke kota-kotaan.

Adanya perubahan pola kehidupan kota mempengaruhi kehidupan desa. Dengan kata lain dengan hubungan timbal balik, penetrasi budaya desa-kota ataupun sebaliknya sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan transportasi, pola kehidupan desa dan kota mengalami variasi yang sangat signifikan (Marius, 2006: 127).

Peralihan pekerjaan dari sebelumnya petani menjadi pekerja industri atau karyawan pabrik mengubah cara orang desa yang mengarah ke kota itu bersikap dan bertingkah laku. Kehidupan yang mengarah pada kota

tersebut membawa kemajuan pada masyarakat yang sebelumnya tidak ada di kehidupan masyarakat desa.

3. Perubahan Sosial Menurut Prespektif Islam

Pada dasarnya perubahan merupakan suatu keharusan, sebab setiap ciptaan Allah pasti akan mengalami perubahan. Baik perubahan yang menuju pada perkembangan ataupun kemusnahan. Karena setiap ciptaan tuhan pasti akan hancur, kecuali tuhan itu sendiri. Perubahan sosial yang dimaksud oleh manusia bukan secara individu melainkan perubahan antar pribadi seluruh komunitas masyarakat.

Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai konsep perubahan pada masyarakat yang sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”* (Q.S. Ar- Ra'd: 11).

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang perubahan nikmat, menggunakan kata مَا “ma” sehingga mencakup perubahan apapun, yakni baik dari nikmat positif menuju nikmat negatif maupun dari nikmat negatif ke nikmat positif (Nuhung, 2016: 26).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kondisi masyarakat, baik maupun buruk, tidak akan dirubah oleh Allah SWT hingga mereka terlebih dulu melakukan perubahan terhadap apa yang terdapat pada diri mereka berupa pemahaman, pemikiran, dan asumsi-asumsi. Tanpa

melakukan hal tersebut, maka harapan untuk mendapatkan perubahan kondisi dari Allah adalah menyalahi teks ayat sekaligus mengingkari tugas kekhalifahan manusia (Munir dan Ilahi, 2006: 256). Kondisi sosial masyarakat pada dasarnya diskonstruksi oleh manusia itu sendiri sehingga pengembangan dan perubahan akan terjadi jika manusia itu sendiri yang akan melakukannya. Meskipun dalam hal ini Tuhan punya kuasa untuk melakukan itu.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Musa r.a berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, kaum mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan” (HR. Bukhari).

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi pada kedua ayat di atas. Pertama, ayat tersebut berbicara mengenai perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keduanya berbicara mengenai kemasyarakatan, bukan menyangkut perorangan atau individu. Ini dipahami dalam penggunaan kata kaum yang dapat diartikan sebagai masyarakat. Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak hanya dilakukan oleh seorang manusia saja. Kedua, ayat tersebut berbicara tentang kaum yang menandakan bahwa ketetapan yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi (Nuhung, 2016: 27).

Pandangan Islam terhadap perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan kultural yang didasarkan pada humanisasi, liberasi, dan transendensi yang bersifat profetik. Dalam artian yaitu mengubah sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka, dan emansipatoris (Kuntowijoyo, 1997: 65).

Dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan memumpuni akan tercapai pada suatu perubahan. Tentunya dalam perubahan tersebut mampu merubah beberapa aspek kehidupan

masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam terutama pada aspek sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Perwujudan yang kongkrit dari perubahan tersebut adalah berupa upaya pembangunan yang terencana, terhitung didalamnya sumber daya manusia yang menjadi pelaku perubahan tersebut.

B. Pembangunan Ekonomi

1. Konsep Pembangunan

Secara terminologis, pembangunan di Indonesia identik dengan istilah *development*, *modernization*, *westernization*, *empowering*, *industrialization*, *economic growth*. Pembangunan merupakan serangkaian upaya atau langkah untuk memajukan kondisi masyarakat di suatu kawasan atau negara dengan konsep pembangunan tertentu.

- a. *Development* pada dasarnya memiliki ketergantungan dengan kesejahteraan masyarakat dimana istilah tersebut digunakan dalam melihat keadaan masyarakat.
- b. *Westernization* dapat diartikan sebagai dampak konsep pembangunan yang di terapkan di Indonesia. Bahwa kiblat kemajuan adalah negara-negara eropa. Jika Indonesia ingin mencapai kemajuan maka harus meniru negara-negara eropa, istilah ini juga dekat dengan *europization*.
- c. *Modernization* memiliki makna terhadap sesuatu yang asalnya primitif atau tradisional, menuju kondisi yang lebih baik yaitu modernisasi.pengertian ini menekankan adanya perubahan dari kondisi asalnya.
- d. *Empowering* memiliki makna pemberdayaan terhadap sesuatu yang dapat lebih diberdayakan dari kondisi sebelumnya.
- e. *Industrialization* yang identik dengan industrialisasi yang memiliki makna perubahan atau peralihan orientasi mata pencaharian dari yang bersifat agraris menuju bentuk pekerjaan industri.
- f. *Economic growth* dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika mengkaji tentang pembangunan tidak bisa lepas dari

peningkatan kemampuan ekonomi dari manusia yang menjadi pelaku pembangunan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep pembangunan yaitu pertama, pembangunan memiliki proses yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui ketika pembangunan tersebut dilakukan. Kedua, pembangunan mengandung arti perubahan menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Ketiga, terdapat subyek, metode, dan obyek dalam sebuah pembangunan (Hasan dan Aziz, 2018: 3).

Selanjutnya pembangunan juga memiliki syarat-syarat tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Berikut beberapa persyaratan dasar pembangunan, yaitu sebagai berikut:

- a. Atas dasar kekuatan sendiri, hasrat atau keinginan untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan material harus muncul dari warga negara itu sendiri.
- b. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan.
- c. Perubahan struktural berarti peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri modern yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial, dan motivasi yang ada.
- d. Pembentukan kapital merupakan kunci utama dalam pembangunan. Ketika pembangunan dilakukan maka proses pembentukan kapital akan senantiasa menggumpal dan menghidupi dirinya sendiri.
- e. Investasi yang tepat untuk pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh sehingga tidak hanya sektor ekonomi saja, melainkan sektor sosial atau yang lainnya.
- f. Prasyarat sosio budaya, pembangunan dapat berjalan dengan cepat apabila diciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, motif baru, dan inovasi baru yang sebelumnya tidak ada.

g. Administrasi yang kuat, berwibawa, dan tidak korup seperti kebijakan pemerintah atau undang-undang sebagai pedoman pembangunan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan, dengan kata lain bahwa pembangunan dapat menyebabkan pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat dari adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan atau perluasan atau peningkatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat (Digidowiseiso, 2019: 11).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Walt Whitman Rostow

Walt Whitman Rostow merupakan seorang ekonom Amerika Serikat yang terkenal dengan karya klasiknya yang berjudul "*The Stages Of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*", buku ini mengurai sejarah pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Teori Rostow tentang pertumbuhan pada dasarnya merupakan sebuah versi dari teori modernisasi dan pembangunan. Fokus utama dalam teori ini yaitu pada faktor manusia, Rostow melihat perubahan sosial yang disebutnya sebagai pembangunan, sebagai proses revolusi perjalanan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Asumsinya adalah bahwa setiap masyarakat termasuk masyarakat barat pasti mengalami masa "tradisional" dan akhirnya menjadi "modern" (Fakih, 2001: 55).

Teori modernisasi Rostow ini merupakan teori pertumbuhan tahapan linier, dimana pembangunan dikaitkan dengan perubahan dari masyarakat agraris dengan budaya tradisional ke masyarakat rasional, industrial, dan berfokus pada ekonomi (Suwarsono, 2006). Pikiran teori pertumbuhan ini dijelaskan secara rinci oleh Rostow (1960) yang sangat terkenal, yakni "*The Five Stage Scheme*" yang menyatakan bagaimana perubahan sosial pada lima tahap pembangunan ekonomi, yaitu mulai dari masyarakat tradisional, masyarakat pra kondisi tinggal landas,

masyarakat tinggal landas, masyarakat kematangan pertumbuhan, kemudian yang terakhir masyarakat konsumsi masa tinggi (Fakih, 2001: 56). Berikut penjelasan terkait lima tahapan tersebut:

a. Masyarakat Tradisional

Pada tahap masyarakat tradisional, perubahan sosial masyarakat berjalan lambat. Proses produksi masih belum maksimal karena kemampuan masyarakat yang dimiliki dalam mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi masih berkembang dan cukup terbatas. Oleh sebab itu sebagian besar dari sumber-sumber daya masyarakat digunakan untuk sektor pertanian. Dalam sektor ini struktur sosialnya sangat bersifat hierarkis, yaitu anggota masyarakat mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk mengadakan mobilitas secara vertikal dalam struktur sosial (Jhingan, 2000: 143).

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dan ciri-ciri penting dalam suatu masyarakat, yaitu perubahan dalam struktur sosialnya, nilai-nilai masyarakatnya, struktur kegiatan ekonominya, dan keadaan sistem politiknya. Apabila perubahan-perubahan tersebut timbul pada suatu masyarakat maka proses pertumbuhan ekonomi sudah dapat dikatakan mulai berlaku dan masyarakat yang mencapai taraf tersebut menurut Rostow sudah berada ditahap pra kondisi tinggal landas yaitu tahapan yang akan dilalui setelah tahap masyarakat tradisional ini.

b. Masyarakat Pra Kondisi Tinggal Landas

Pada tahap masyarakat pra kondisi tinggal landas, kemajuan ekonomi pada masyarakat sudah mulai tumbuh. Perkembangan seperti kewirausahaan, pendidikan, dan institusi yang dapat memobilisasi modal. Selain itu, tahap ini banyak melahirkan pengusaha, perluasan pasar atau fasilitas umum, dan pembangunan pada sektor industri.

Tahap pra kondisi tinggal landas ini menurut Rostow dapat diartikan sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatannya sendiri. Pertumbuhan ekonomi hanya akan tercapai jika diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat terutama sektor sosial. Perubahan-perubahan itulah yang akan memungkinkan terjadinya kenaikan tabungan dan penggunaan tabungan itu sebaik-baiknya (Rowland, 2012:31-32). Menurut pandangan tersebut kenaikan tersebut memungkinkan peningkatan penanaman modal dan mempercepat pembangunan ekonomi. Rostow menekankan bahwa kenaikan tingkat penanaman modal hanya mungkin tercipta apabila terjadi perubahan dalam struktur kegiatan ekonomi. Kemajuan-kemajuan di sektor pertanian, pertambangan, industrialisasi, dan prasarana harus terjadi bersamaan dengan proses peningkatan penanaman modal atau pembangunan.

Selanjutnya, perkembangan di sektor pertanian dapat menunjang perkembangan sektor industri. Sementara itu, pembangunan prasarana bisa menghabiskan sebagian besar dari penanaman modal. Penanaman modal untuk membangun prasarana mempunyai tiga ciri yang khusus yaitu pembangunan prasarana itu adalah masa diantara pembangunannya dan hasil pembangunan tersebut sangat panjang, pembangunannya harus dilakukan secara besar-besaran tetapi pemanfaatan pembangunannya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, dan pembangunan prasarana harus didukung oleh pemerintah.

c. Masyarakat Tinggal Landas

Pada tahap masyarakat tinggal landas, pertumbuhan ekonomi mulai tinggi, fasilitas-fasilitas yang menunjang perekonomian mulai banyak, teknologi-teknologi baru sudah mulai diakses, pertumbuhan modal bagi perluasan sektor industri. Pada awal tahap ini terjadi

perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi atau penemuan baru yang sebelumnya tidak ada. Penanaman modal yang semakin tinggi akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Rostow mengemukakan tiga ciri utama dalam tahap tinggal landas yaitu terjadinya kenaikan penanaman modal yang produktif dari 5% atau kurang dari 10% dari produk nasional bersih, terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat pesat, terciptanya suatu kerangka dasar sosial, politik, dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor industri modern dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

Menurut Rostow, perkembangan sektor pemimpin di setiap negara berbeda-beda. Jika di Inggris sektor pemimpin pada masa tinggal landas adalah tekstil katun, di Swedia yaitu industri kayu, di Jepang sutera, dan di Argentina adalah industri substitusi impor barang-barang konsumsi. Dengan kata lain untuk mencapai masyarakat pada tahap tinggal landas tidak bisa hanya mengacu pada perkembangan sektor pemimpin di negara-negara lain karena setiap negara memiliki sektor pemimpin ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ada empat faktor penting untuk menentukan sektor pemimpin ekonomi tersebut, yaitu:

1. Harus ada kemungkinan untuk perluasan pasar bagi barang-barang yang diproduksi yang mempunyai perkembangan yang cepat.
2. Harus dikembangkan teknik produksi yang modern dan kapasitas produksi harus bisa diperluas.

3. Harus terciptanya tabungan dalam masyarakat dan pengusaha harus menanamkan kembali keuntungannya untuk membiayai pembangunan sektor pemimpin ekonomi tersebut.
4. Harus bisa menciptakan kebutuhan akan adanya perluasan kapasitas dan modernisasi pada sektor-sektor lainnya.

d. Masyarakat Kematangan Pertumbuhan

Pada tahap masyarakat kematangan pertumbuhan ini memiliki ciri-ciri ada 10% sampai 20% pendapatan nasional digunakan untuk investasi. Pemanfaatan teknologi menjadi kompleks dan sektor industri bergerak ke arah industri berat. Dengan kata lain masyarakat pada tahap ini sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi atau yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

Pada tahap ini, akan muncul beberapa sektor-sektor pemimpin ekonomi yang baru menggantikan sektor-sektor pemimpin yang lama. Salah satu contohnya yaitu di Inggris, industri tekstil yang telah mempelopori pembangunan pada tahap tinggal landas telah digantikan oleh industri besi, batu bara, dan peralatan teknik berat.

Selanjutnya, Rostow mengemukakan karakteristik non ekonomis dari masyarakat yang telah mencapai tahap menuju ke kematangan pertumbuhan ini yaitu sebagai berikut:

1. Struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan. Sektor industri bertambah penting peranannya sedangkan sektor pertanian semakin menurun. Sifat tenaga kerja telah mengalami perubahan yang menjadi lebih terdidik. Masyarakat lebih suka kehidupan yang kota-kotaan. Upah atau gaji para pekerja mulai meningkat.
2. Sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan. Peranan pekerja atau manager profesional semakin penting dan menggantikan kedudukan pemilik di sektor pertanian.

3. Kritik-kritik terhadap industrialisasi mulai muncul seiring dengan perkembangan kesejahteraan masyarakat.

e. Masyarakat Konsumsi Massa tinggi

Pada tahap masyarakat konsumsi massa tinggi ini memiliki ciri-ciri sektor industri mulai mengkhhususkan pada produksi barang konsumsi dan penyediaan jasa. Pada tahap ini yaitu fokus pada pemberian pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, perhatian masyarakat telah lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi. Pada tahap ini ada tiga macam tujuan masyarakat yaitu:

1. Penerapan kebijaksanaan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional. Hal ini dapat berakhir pada penaklukan atas negara-negara lain atau yang biasa disebut penjajahan.
2. Menciptakan negara kesejahteraan, yaitu kemakmuran yang lebih merata kepada penduduknya dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata seperti sistem perpajakan yang progresif dan peningkatan jaminan sosial atau fasilitas hiburan untuk para pekerja.
3. Meningkatnya konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok. Dengan kata lain, masyarakat menjadi konsumtif dengan membeli barang-barang sesuai keinginannya, seperti barang-barang mewah. Selain itu, adanya pembangunan pusat perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Dalam teori modernisasi pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Rostow, faktor penentu untuk mencapai pada masyarakat tahapan tinggal landas dan pertumbuhan ekonomi yang otonom dan berkelanjutan adalah kepemilikan kemampuan masyarakat untuk melakukan penanaman modal dari

pendapatannya. Rostow menjelaskan bahwa penanaman modal yang produktif untuk tahap awal diprioritaskan pada sektor industri. (Suwarsono, 1994 : 17).

Ketika pertumbuhan ekonomi masyarakat sudah otonom, tahap kematangan telah tercapai. Tahapan ini ditandai dengan semakin banyaknya lowongan pekerjaan, semakin luasnya peluang-peluang usaha, meningkatnya pendapatan, meningkatnya permintaan konsumen, dan pembentukan pasar domestik yang tangguh atau pusat perdagangan. (Suwarsono, 1994 : 17).

Rostow beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya perubahan dalam struktur ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan (Purnamasari, 2019: 56):

- a. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, sosial, dan politik yang pada mulanya mengarah kedalam menjadi orientasi keluar.
- b. Perubahan terhadap masyarakat dalam penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat.
- c. Perubahan terhadap kegiatan penanaman modal masyarakat yang semakin produktif seperti memanfaatkan sesuatu yang berada disekitar lingkungannya.
- d. Perubahan dalam kebudayaan masyarakat dari yang semula hanya melihat suku, bangsa, dan negaranya sendiri menjadi kesanggupan dalam menerima suatu yang baru dalam pekerjaan.
- e. Perubahan pada masyarakat bahwa manusia harus memanipulasi dan beradaptasi dengan keadaan alam sekitarnya untuk menciptakan kemajuan dan sesuatu yang baru.

BAB III

DESA BANGSRI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES

A. Gambaran Umum Desa Bangsri

1. Kondisi Geografis Desa Bangsri

Kabupaten Brebes Merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Brebes adalah 1.662,96 km² Kabupaten Brebes terletak di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah, diantara titik koordinat 108°41'-109°11' bujur timur dan 6°44'-7°21' lintang utara dengan bentuk memanjang dari utara ke selatan sejauh 87 km dan dari barat ke timur sejauh 50 km. Sedangkan garis pantai yang terdapat di wilayah Kabupaten Brebes sepanjang 55 km dan luas wilayah laut 12 mil dari darat mencapai 1.03680 km². Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Brebes yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Laut jawa
2. Sebelah selatan: Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap
3. Sebelah barat: Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan
4. Sebelah timur: Kota Tegal dan Kabupaten Tegal

Kabupaten Brebes memiliki 17 kecamatan yang terdiri dari 5 kelurahan, 292 desa, 1.132 Dusun, 1.608 Rukun Warga (RW) dan 8.274 Rukun Tetangga (RT) . Jumlah Penduduk sekitar 1.732.719 jiwa. Wilayah Kabupaten Brebes bagian selatan sebagian besar terletak di dataran tinggi, sedangkan wilayah Kabupaten Brebes bagian utara sebagian terletak di dataran rendah. Kemudian Salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Brebes adalah Kecamatan Bulakamba. Berikut adalah peta indeks Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes:

Gambar 1: Peta Indeks Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes



Sumber: WaesAlqorny.blogspot.com

Kecamatan Bulakamba memiliki luas 120,36 km² dengan angka prosentase sebesar 6,80% dan memiliki ketinggian 3 meter diatas permukaan laut (MDPL). Kecamatan Bulakamba berada di pesisir utara Kabupaten Brebes dan akses utamanya adalah jalan raya pantura. Kecamatan Bulakamba memiliki Desa sebanyak 19, RW sebanyak 58, dan RT sebanyak 268. Berikut adalah daftar nama-nama desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bulakamba:

1. Tegalglagah
2. Petunjungan
3. Jubang
4. Dukuhlo
5. Cipelem
6. Banjaratma
7. Siwuluh
8. Luwungragi
9. Bangsri
10. Rancawuluh
11. bulusari
12. Karangsari

13. Kluwut
14. Bulakparen
15. Cimohong
16. Grinting
17. Bulakamba
18. Pakijangan
19. Pulogading

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah salah satu dari 19 desa yang lainnya di Kecamatan Bulakamba, yaitu Desa Bangsri. Luas seluruh Desa Bangsri yaitu 1550 Km². Desa ini berjarak 7 kilometer ke arah barat dari ibu kota Kabupaten Brebes. Desa Bangsri juga mempunyai batas-batas wilayah antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Laut Jawa
2. Sebelah selatan: Desa Siwuluh, Luwungragi dan Desa Banjaratma
3. Sebelah barat: Desa Pulogading dan Desa Pakijangan
4. Sebelah timur: Desa Siwuluh, Desa Luwungragi, dan Kecamatan Wanasari.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes, Desa Bangsri sendiri memiliki RW sebanyak 10 dan RT sebanyak 55. Desa Bangsri dibagi menjadi 8 wilayah dusun antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Dusun Bangsri Lor
2. Dusun Bangsri Kidul
3. Dusun Banjarmelati
4. Dusun Bantarsari
5. Dusun karanganyar
6. Dusun saliman
7. Dusun Sander
8. Dusun Sidang.

Gambar 2: Peta Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes

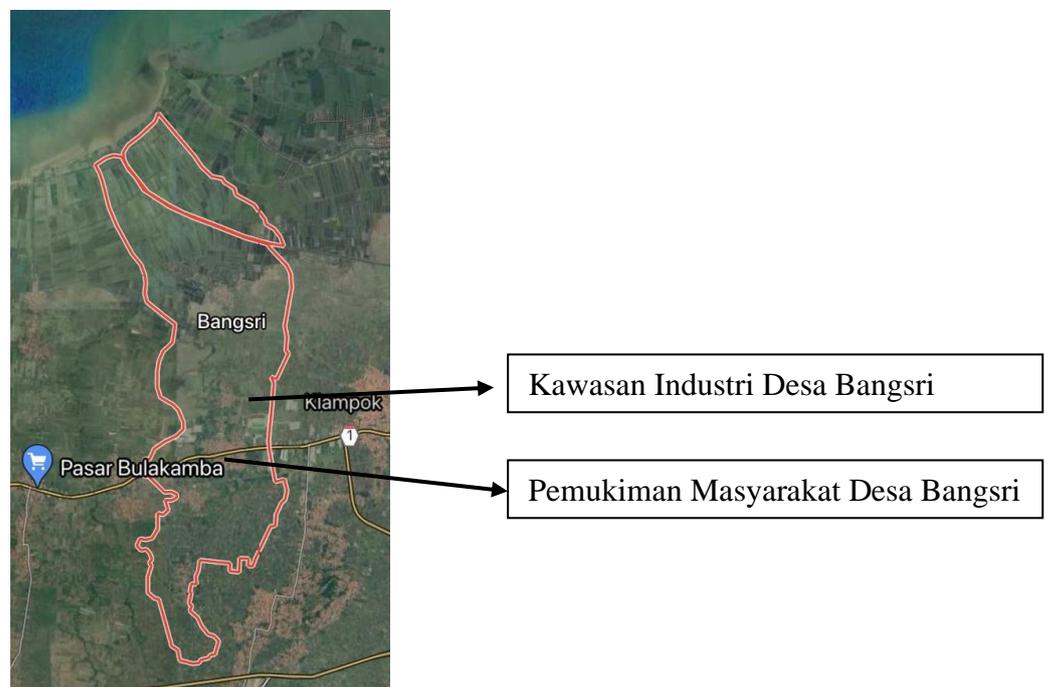


Sumber: Data Balai Desa Bangsri

Desa Bangsri merupakan salah satu dari 19 desa lainnya di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Terpilihnya Desa Bangsri untuk dijadikan suatu kawasan industri, tentu tidak luput dari keadaan yang dimiliki wilayah tersebut, diantaranya banyaknya lahan luas yang kosong dan akses yang mudah untuk dijangkau. Keadaan desa yang masih tergolong sepi juga menjadi nilai tambah lagi untuk para investor dan pemerintah guna menjadikan wilayah Desa Bangsri sebagai kawasan industri. Meskipun sudah mulai banyak pembangunan-pembangunan pabrik, masyarakat Desa Bangsri telah mengalami banyak perubahan dari segi kehidupannya. Dengan demikian, kondisi tersebut yang menjadi titik fokus peneliti dalam melakukan sebuah penyusunan skripsi ini mengenai perubahan sosial ekonomi.

Menurut peraturan daerah Kabupaten Brebes Nomor 13 tahun 2019 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Brebes tahun 2019-2039 pasal 40 ayat 2 poin c menetapkan bahwa salah satu wilayah kawasan industri yaitu Kecamatan Bulakamba yang memiliki luas sekitar 1.063, salah satu desa di Kecamatan Bulakamba yang sebagian lahannya dipergunakan untuk kawasan industri adalah Desa Bangsri. Secara administratif, Desa Bangsri berbentuk sebuah pedesaan dan dipimpin oleh seorang lurah yang dipilih melalui pemilihan umum pada waktu yang telah ditentukan. Sama halnya dengan desa-desa pada umumnya, Desa Bangsri juga memiliki arah tujuan sebagai desa yang makmur dan sejahtera bagi masyarakatnya.

Gambar 3: Peta Pemukiman dan Kawasan Industri Desa Bangsri.



Sumber: Google Maps Peta Lokasi Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

2. Kondisi Topografis Desa Bangsri

Desa Bangsri terletak diantara titik koordinat $-6.8715787-108.9654788$ dan $-6.8673044-108.9859555$ bentuk memanjang dari

barat ke timur yaitu 2, 332 kilometer sedangkan dari selatan ke utara 10,92 kilometer.

Berdasarkan data monografi Desa Bangsri wilayah Desa Bangsri berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian 4 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL). Akses jalan raya pantura menjadi jalan utama bagi masyarakat Desa Bangsri. Selain itu, sebelah utara Desa Bangsri bersebelahan langsung dengan Laut utara jawa, berdasarkan hal tersebut, temperatur suhu maksimum Desa Bangsri adalah 35 derajat celcius dan suhu minimumnya mencapai 14 derajat celcius. Sehingga dapat dilihat bahwa penggunaan sebagian tanahnya kering. Berikut data terkait luas penggunaan lahan di Desa Bangsri pada tahun 2019:

Tabel 3

Luas Penggunaan Lahan di Desa Bangsri tahun 2019.

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Lahan Sawah	830,01
Lahan Pertanian Bukan Sawah	651,64
Lahan Bukan Pertanian	215,61
Jumlah	1. 697, 26

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa penggunaan lahan di Desa Bangsri dapat dibagi menjadi tiga yaitu lahan sawah dengan luas 830,01 hektar, lahan pertanian bukan sawah dengan luas 651,64 hektar, dan lahan bukan pertanian dengan luas 215,61 hektar. Oleh karena itu, total jumlah luas penggunaan lahan pada Desa Bangsri sebesar 1. 697, 26 hektar.

3. Kondisi Demografis Desa Bangsri

Kondisi demografis yang ditampilkan di bawah ini merupakan kondisi demografis secara umum yang ada di wilayah penelitian. Data-data yang berkaitan adalah data terakhir yang sebagian besar didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan data monografi Desa Bangsri tahun 2020.

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Bangsri selalu ada perubahan setiap tahunnya. Selain adanya peristiwa kelahiran dan kematian, lokasi Desa Bangsri yang dilalui jalan provinsi yaitu jalan pantura dan adanya kawasan industri yang memungkinkan adanya jumlah penduduk berdasarkan migrasi penduduk. Berikut data terkait jumlah penduduk Desa Bangsri pada tahun 2019:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bangsri tahun 2019.

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	8.229
Perempuan	7.845
Jumlah	16.074

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Bangsri pada tahun 2019 yaitu 16. 074 jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk tersebut dibagi menjadi dua jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 8, 229 Jiwa dan perempuan 7.845 jiwa. Kemudian adapun data mengenai jumlah penduduk Desa Bangsri menurut agama dan kepercayaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah penduduk desa menurut agama dan kepercayaan di Desa Bangsri tahun 2019.

Nama Agama/Kepercayaan	Jumlah
Islam	16.072

Kristen	-
Katholik	-
Hindu	-
Budha	1
Konghucu	1
Aliran kepercayaan lainnya	-
Jumlah	16.074

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Bangsri mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 16.072 jiwa. Kemudian yang beragama budha hanya 1 jiwa dan konghucu 1 jiwa. Sedangkan di Desa Bangsri tidak ada penduduknya yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, dan aliran kepercayaan lainnya.

b. Tingkat Pendidikan

Dengan adanya fasilitas sarana pendidikan masyarakat Desa Bangsri dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sarana pendidikan yang ada. Salah satu cara untuk mengukur kualitas pendidikan masyarakat dapat dilihat berdasarkan data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan akhir. Berikut ini adalah data mengenai jumlah penduduk Desa Bangsri berdasarkan tingkat pendidikan akhir pada tahun 2019 antara lain:

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan akhir di Desa Bangsri tahun 2019.

Status Pendidikan	Jumlah Masyarakat
Tidak Sekolah /Belum Tamat SD/Sederajat	5.542
Tamat SD/Sederajat	7.636
Tamat SMP/Sederajat	1.574
Tamat SMA/Sederajat	1.089
Tamat Diploma/Universitas	233
Jumlah	16.074

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bangsri dibagi menjadi lima macam yaitu tidak sekolah/belum tamat SD/ sederajat sebanyak 5.542 jiwa, tamat SD/ sederajat sebanyak 7.636 jiwa, tamat SMP/ sederajat sebanyak 1.574 jiwa, tamat SMA/ sederajat sebanyak 1.089 jiwa, dan tamat diploma/ universitas/ sederajat sebanyak 233 jiwa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan tingkat pendidikan di Desa Bangsri yaitu 16.074 jiwa.

c. Sarana dan Prasarana

Desa Bangsri memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat Desa Bangsri. sarana dan prasarana ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bangsri sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti kebutuhan dalam aspek pendidikan, agama, dan ekonomi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba tahun 2020 berikut adalah data mengenai sarana dan prasarana yang ada di Desa Bangsri:

Tabel 7

Sarana pendidikan formal di Desa Bangsri tahun 2019.

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta
---------------------------	---------------	---------------

SD	4	1
MI	-	2
SMP	1	-
MTS	-	1
SMA	-	-
MA	-	-
SMK	-	-
Akademi/Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah	5	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa sarana pendidikan formal yang ada di Desa Bangsri yaitu Sekolah Dasar (SD) berjumlah lima, Madrasah Ibtidaiyah (MI) berjumlah dua, SMP berjumlah satu, kemudian MTS berjumlah satu. Sedangkan tingkat pendidikan formal dari SMA, MA, SMK, dan akademi atau perguruan tinggi tidak ada di Desa Bangsri. Selanjutnya adapun jumlah sarana-sarana peribadatan yang ada di Desa Bangsri yaitu sebagai berikut:

Tabel 8
Sarana Peribadatan di Desa Bangsri tahun 2019.

Nama Tempat	Jumlah
Masjid	8
Mushola	20
Gereja	-

Pura	-
Vihara	-
Jumlah	28

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Sarana peribadatan merupakan salah satu fasilitas keagamaan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan data di atas sarana peribadatan yang ada di Desa Bangsri yaitu masjid sebanyak delapan dan musholah sebanyak dua puluh. Sedangkan gereja, pura, dan vihara tidak ada di Desa Bangsri. menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Bangsri beragama Islam. Selain itu, adapun sarana lembaga keuangan dan koperasi yang ada di Desa Bangsri yaitu sebagai berikut:

Tabel 9

**Sarana Lembaga Keuangan dan Koperasi yang masih aktif di
Desa Bangsri tahun 2019.**

Lembaga Keuangan/Koperasi	Jumlah
Bank umum pemerintah	1
Bank umum swasta	-
Bank perkreditan rakyat	-
Koperasi Unit Desa (KUD)	1
Koperasi Unit Kecil dan Kerajinan Rakyat (KOPINKRA)	
Koperasi Simpan Pinjam (KOSPIN)	2
Jumlah	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Sarana lembaga keuangan dan koperasi pada umumnya digunakan untuk transaksi keuangan. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa lembaga keuangan dan koperasi yang ada di Desa Bangsri yaitu satu bank umum pemerintah, satu Koperasi Unit Desa (KUD), dan dua Koperasi Simpan Pinjam (KOSPIN). Sedangkan bank umum swasta, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan Koperasi Unit Kecil dan Kerajinan Rakyat (KOPINKRA) tidak ada di Desa Bangsri. Keberadaan lembaga keuangan dan koperasi tersebut sangat bermanfaat untuk kepentingan ekonomi masyarakat.

B. Profil Desa Bangsri

1. Visi Misi Desa Bangsri

Adapun visi misi Desa Bangsri sebagai berikut:

a. Visi Desa Bangsri:

“Terwujudnya masyarakat Desa Bangsri yang mandiri melalui pemberdayaan masyarakat dan pemerintah desa”

b. Misi Desa Bangsri:

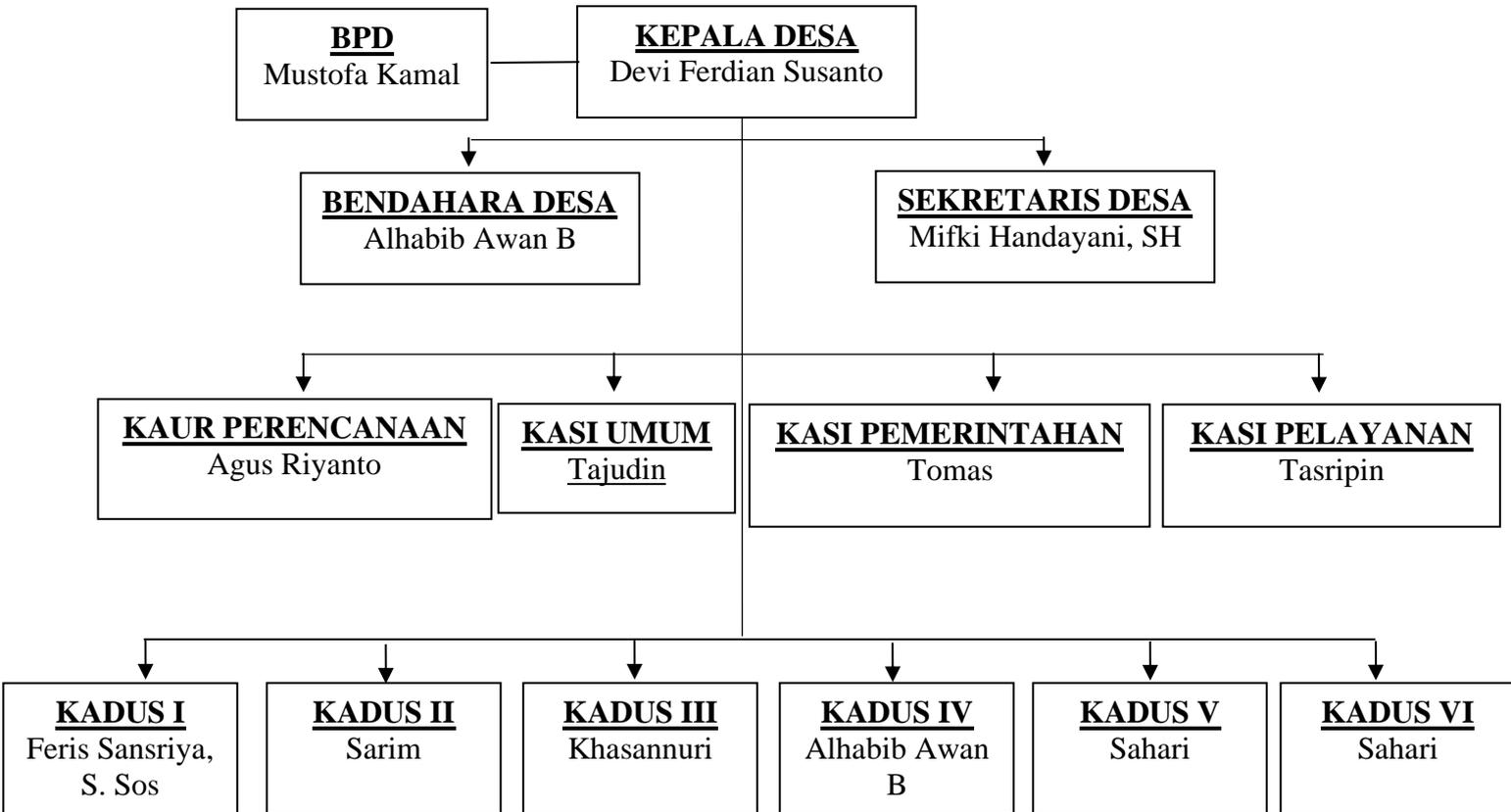
1. Penguatan kelembagaan serta pengembangan partisipasi dan keswadayaan masyarakat.
2. Peningkatan kehidupan sosial budaya masyarakat.
3. Peningkatan usaha ekonomi masyarakat.
4. Peningkatan pemanfaatan sumber daya alam berwawasan lingkungan.
5. Peningkatan pendayagunaan teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
6. Peningkatan penyelenggaraan pemerintah desa.

2. Struktur Pemerintah Desa Bangsri

Seluruh wilayah yang termasuk dalam Desa Bangsri merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat desa yang berada di bawah kecamatan dan tanggung jawab camat. Pemerintah desa mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Camat serta melaksanakan tugas pemerintahan lainnya sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Hubungan kerja kecamatan dengan perangkat desa bersifat hierarki. Pembentukan pemerintah desa ditujukan untuk meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan desa secara berdaya guna, berhasil dalam pelayanan terhadap masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan pembangunannya. Adapun struktur kepengurusan pemerintah desa di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes pada tahun 2018-2022 yaitu sebagai berikut:

Tabel 10

**Susunan Struktur Pemerintah Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba
Kabupaten Brebes tahun 2018-2022.**



Sumber: Data Balai Desa Bangsri.

BAB IV

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA BANGSRI
SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PEMBANGUNAN
KAWASAN INDUSTRI**

A. Kondisi Sosial

Adanya kawasan industri di Desa Bangsri tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi diberbagai sisi kehidupan, baik perubahan kondisi sosial maupun kondisi ekonomi masyarakat Desa Bangsri. Keberadaan pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. Hal ini mengakibatkan perubahan penduduk karena banyaknya masyarakat pendatang yang terus bertambah. Dengan bertambahnya penduduk yang berasal dari luar daerah Desa Bangsri ini juga mempengaruhi dari segi sosial masyarakatnya yaitu dalam hal pola interaksi kehidupan dan gaya hidup pada masyarakat Desa Bangsri yang dibarengi dengan nilai-nilai baru. Berikut penjelasan terkait kondisi dalam sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri:

1. Pola Interaksi Masyarakat Desa Bangsri

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari hubungan dengan sesama manusia lainnya, dimana dalam kehidupannya antara satu dengan yang lainnya saling melakukan interaksi. Baik itu antar individu dengan individu lainnya maupun masyarakat dengan masyarakat lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-perorangan, kelompok-kelompok manusia, dan perorangan dengan kelompok manusia. Jika ada dua orang yang bertemu, maka terjadilah interaksi sosial yang dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Meskipun orang-orang yang bertemu tidak saling berbicara atau menukar tanda-tanda, maka

interaksi sosial juga telah terjadi karena masing-masing mereka sadarkan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan (Soekanto, 1982: 55).

Dalam kehidupan manusia cenderung melakukan hubungan antar individu yang dapat membentuk suatu masyarakat. Hubungan yang dimaksud dapat berupa interaksi, pola kehidupan, atau bahkan tujuan hidup bersama yang dapat mensejahterakan masyarakat tersebut. Ada banyak cara dalam mencapai kesejahteraan hidup yang diinginkan, diantaranya adalah mengerjakan pekerjaan yang berat secara bersama-sama anggota masyarakat atau biasa disebut dengan istilah tolong menolong atau gotong royong. Menurut Koentjoroningrat bahwa gotong royong adalah kegiatan kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, sedangkan tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan individu atau kelompok (Yulianti, 2003: 29).

Dalam setiap lapisan masyarakat tentunya tidak jauh dari kegiatan gotong royong dan tolong menolong. Kegiatan tolong menolong dan gotong royong ini dapat disesuaikan dengan suatu bidang pekerjaan seperti bidang sosial, ekonomi, kebudayaan, religi, dan lain sebagainya. Masyarakat pedesaan tentu dapat mengemban hidup gotong royong dan tolong menolong seperti di Desa Bangsri. Kehidupan masyarakat Desa Bangsri memegang kokoh perilaku gotong royong dan tolong menolong, namun seiring berkembangnya zaman masyarakat Desa Bngsri mulai menurun dalam perilaku gotong royong dan tolong menolongnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan desa tersebut sudah tersentuh oleh industri. Sebagaimana wawancara dengan sekretaris Desa Bangsri sebagai berikut:

“Sebelum adanya kawasan industri disini menurut saya dulu masyarakat Desa Bangsri memiliki kepedulian terhadap sesama yang sangat tinggi. Partisipasi masyarakatnya baik dalam membangun fasilitas disekitar lingkungan Desa Bangsri atau gotong

royong terhadap sesama yang membutuhkan sangat antusias” (Wawancara dengan Mifki Handayani, S. H. tanggal 15 Juni 2021). Senada dengan yang dikatakan oleh Mifki Handayani selaku sekretaris Desa Bangsri, wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Desa Bangsri yang pernah memiliki lahan di area kawasan industri juga menjelaskan:

“Dulu sebelum adanya kawasan industri masyarakat sini masih sering gotong royong. Karena memang sudah menjadi kebiasaan desa sini, biasanya juga sering diadakan kerja bakti. Selain untuk menjaga kebersihan lingkungan juga untuk memperkuat ikatan antar masyarakat supaya lebih akrab lagi. (Wawancara Wahidin tanggal 27 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa tatanan kehidupan masyarakat dalam berinteraksi berdasarkan asas gotong royong yang diajarkan dari generasi sebelumnya. Kebanyakan masyarakat yang melakukan gotong royong ini sadar sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri. Pola gotong royong yang dilakukan, ada yang sifatnya spontan dan ada yang tidak spontan. Pola gotong royong secara spontan biasanya dilakukan ketika ada salah satu penduduk yang terkena musibah seperti sakit atau meninggal. Sedangkan pola gotong royong secara tidak spontan dilakukan seperti memperbaiki saluran air, memperbaiki rumah, perbaikan jalan, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini memang seharusnya pola kehidupan interaksi masyarakat Desa Bangsri sebelum adanya pembangunan kawasan industri dinaungi oleh kehidupan secara kebersamaan seperti kegiatan gotong royong tersebut. Masyarakat yang murni belum tersentuh oleh industrialisasi cenderung erat mengemban hidup guyub rukun. Namun seiring berkembangnya pembangunan kawasan industri masyarakat Desa Bangsri mengalami perubahan. Kenyataan ini sudah terbukti dengan kehidupan masyarakat Desa Bangsri sekarang. Banyak masyarakat yang mulai tersentuh dengan industrialisasi yang berdampak dalam kehidupan berinteraksi dalam hal gotong royong dan tolong menolong.

Berdasarkan fakta di atas ada beberapa macam pola kehidupan dalam berinteraksi masyarakat sebelum adanya pembangunan kawasan industri. pertama bidang pertanian, sebelum adanya pembangunan kawasan industri, masyarakat Desa Bangsri pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Oleh sebab itu kegiatan gotong royong atau tolong menolong yang biasa dilakukan seperti membajak, mencangkul, menanam padi sampai dilaksanakan panen. Pola gotong royong seperti ini sifatnya tidak spontan karena pemilik lahan atau sawah sebelumnya memberitahukan orang lain untuk kegiatannya. Kedua pembangunan jalan merupakan salah satu kegiatan sosial masyarakat. Dalam melakukan pembangunan jalan memerlukan waktu yang cukup lama. Namun jika pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama atau gotong royong maka pekerjaan tersebut akan cepat selesai.

Masyarakat Desa Bangsri pada umumnya memiliki interaksi sosial yang cukup intens dan sangat dekat. Hal tersebut dibuktikan pada masyarakat Desa Bangsri yang mengemban azas gotong royong. Namun hal ini mengalami perubahan setelah adanya pembangunan kawasan industri yang disebabkan oleh peralihan profesi pekerjaan masyarakat Desa Bangsri. Perkembangan industri yang terus meningkat menyebabkan pergeseran nilai kebersamaan seperti gotong royong yang semakin menurun. Hal ini dibuktikan ketika pemerintah Desa Bangsri mengadakan kerja bakti dalam lingkup RT yang datang dan ikut berpartisipasi rata-rata adalah orang tua. Sedangkan anak muda jarang ada yang datang dikarenakan mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Seperti yang dikatakan kepala Desa Bangsri, yaitu senagai berikut:

“Biasanya disini dilakukan kerja bakti setiap minggu secara bergantian di masing-masing RW. RW dan RT setempat berkoordinasi sendiri menentukan waktu dan tempat yang difokuskan untuk kerja bakti. Sekarang kebanyakan dari mereka adalah hanya orang tua laki-laki saja yang ikut. Ada beberapa anak muda tapi bisa dibilang hanya sedikit yang ikut membantu, karena

mereka banyak yang bekerja” (Wawancara dengan Devi Ferdian tanggal 29 Juni 2021).

Menanggapi hal tersebut, salah satu masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi dari karyawan wiraswasta dan petani ke pekerja pabrik juga mengatakan hal yang sama, yaitu sebagai berikut:

“Dulu masyarakat disini kalau ada pekerjaan seperti perbaikan jalan dan fasilitas umum yang lainnya biasanya dikerjakan secara bersama-sama. Tapi sekarang ini masyarakat jarang yang mau mengeluarkan tenaganya lagi dan lebih memilih untuk membayar iuran yang kemudian untuk membayar pada tukang ahlinya” (wawancara dengan Habibi Gunandi tanggal 21 Juni 2021).

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri mengakibatkan banyaknya penduduk pendatang yang masuk di desa ini sehingga mengalami perubahan pada pola interaksi antar individu pada masyarakat Desa Bangsri. Masyarakat Desa Bangsri masih memiliki kesadaran bersosialisasi sehingga ikatan antar masyarakat masih terjaga. Namun setelah adanya kawasan industri interaksi sosial masyarakat seperti gotong royong, kerja bakti, dan lain-lain mulai berkurang, mereka mulai cenderung bersifat individual. Hal tersebut dikarenakan salah satu penyebabnya adalah kepentingan perekonomiannya. Dalam wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di pabrik mengatakan sebagai berikut:

“Dulu waktu sebelum saya bekerja di pabrik masih cukup banyak waktu luang untuk ketemu teman-teman, tetangga-tetangga, dan orang-orang lain di sekitar sini. Tapi sekarang sejak saya bekerja di pabrik saya jadi jarang keluar rumah, ya karena setiap hari sudah capek bekerja dari jam tujuh pagi sampai jam 5 sore . sekalinya ada waktu paling pas malam hari dan hari minggu, itupun untuk istirahat dirumah” (Wawancara dengan Bunga Mayang Sari tanggal 3 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menandakan bahwa waktu luang yang ada pada masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di pabrik hanya sedikit, mereka bekerja sesuai jadwal pabrik yaitu dari jam 07.00 sampai jam 17.00 sehingga untuk melakukan interaksi dengan orang lain cukup berkurang. Dengan kata lain bahwa mobilitas masyarakat Desa Bangsri semakin kecil dikarenakan tuntutan kepentingan ekonomi yang

membuat masyarakat menjadi berkurang dalam berinteraksi santara satu dengan yang lainnya. Sehingga mengakibatkan pada lunturnya nilai kebersamaan seperti gotong royong yang selama ini merekat pada masyarakat Desa Bangsri.

Perubahan interaksi sosial masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya kawasan industri tidak jauh berbeda. Masyarakat masih memiliki rasa kepedulian untuk saling membantu. Bedanya, bentuk bantuan yang diberikan lebih kepada finansial (uang). Interaksi sosial masyarakat Desa Bangsri seperti bergotong royong dari sebelum dan sesudah adanya kawasan industri telah mengalami penurunan. Penurunan tersebut ditandai dengan antusias dan minat masyarakat Desa Bangsri dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka lebih memilih pada kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Saat ini kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti gotong royong tersebut cenderung memperkejakan orang dengan sistem upah.

Dalam teori pertumbuhan Rostow pada tahap masyarakat tradisional proses produksi masih belum maksimal sehingga kerja sama dalam masyarakat masih kental (Jhingan, 2000: 143). Antusias masyarakat Desa Bangsri dalam berinteraksi dengan bentuk gotong royong sebelum adanya kawasan industri termasuk pada tahap masyarakat tradisional. Karena kebersamaan dalam gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Bangsri seperti salah satunya proses dalam memanen padi. Pada saat itu Desa Bangsri masih dominan pada sektor pertanian.

Selain itu, pola interaksi gotong royong dan tolong menolong dalam agama Islam tidak hanya berupa tenaga dan pikiran saja, melainkan berupa finansial juga. Melalui hal tersebut kebersamaan masyarakat masih dapat terjalin dengan baik. Tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat hubungan dalam masyarakat yang mengarah pada perubahan yang lebih maju. Karena didalamnya terkandung nilai kebahagiaan dengan bentuk tolong menolong

meskipun hanya dengan bentuk finansial saja. Hal tersebut berdasarkan pada ayat Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*” (Q.S. An-Nisa: 1).

2. Gaya Hidup Masyarakat Desa Bangsri

Gaya hidup dalam arti luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang lain menghabiskan waktu mereka aktivitas (*activities*) dilihat dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial serta minat (*interest*) yang terdiri dari makanan, keluarga, dan rekreasi, kemudian pendapat (*opinion*) terdiri dari mengenai diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, bisnis, dan produk. Gaya hidup ini mencakup seluruh kepribadian seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya (Sutisna, 2002: 98). Perubahan yang terjadi pada gaya hidup masyarakat, seperti cara berpakaian, pola makan (*fast food*), dan penggunaan elektronik seperti *handphone*. Perubahan gaya hidup yang lebih modern ini sejalan dengan berkembangnya industrialisasi di berbagai daerah yang menyebabkan menipisnya perbedaan antara desa dan kota (Raharjo, 2010: 193).

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri mengakibatkan adanya perubahan karakter sosial pada masyarakat Desa Bangsri. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku konsumtif masyarakat Desa Bangsri yang tidak jauh dengan perilaku konsumtif yang dimiliki oleh masyarakat kota. Perilaku konsumtif merupakan keinginan masyarakat

dalam era kehidupan modern untuk mengkonsumsi sesuatu yang tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu (Fromm, 1995:175). Perilaku konsumtif pada masyarakat Desa Bangsri terjadi karena adanya pembangunan kawasan industri yang membawa banyak peluang usaha dan lowongan pekerjaan yang dapat menambah penghasilan masyarakat, sehingga hal ini menjadikan masyarakat memiliki gaya hidup perilaku konsumtif.

Perkembangan industri di Desa Bangsri menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat setempat ke arah gaya hidup modern karena perubahan lingkungan sekitarnya dari kawasan pertanian menjadi kawasan perindustrian. Sebelum adanya kawasan industri di Desa Bangsri mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri mayoritas sebagai petani, namun setelah adanya kawasan industri di Desa Bangsri mengakibatkan bertambahnya variasi dalam segi mata pencaharian masyarakat sekitar. Sehingga pendapatan yang dimiliki mengalami kenaikan yang menyebabkan masyarakat Desa Bangsri menjadi berperilaku konsumtif. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di pabrik yaitu sebagai berikut:

“Dulu pendapatan saya perbulan kurang lebih sekitar 1.000.000-1.500.000 yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Setelah adanya kawasan industri saya bekerja di pabrik PT Sumber Masanda Jaya di bagian quality control dengan pendapatan 1.800.000-2.500.000 perbulan. Uang hasil bekerja sebagian kasih ke orang tua sebagian lagi saya belikan baju, make up, dan kadang untuk jalan-jalan juga. Kemudian sisanya untuk kebutuhan sehari-hari saya sendiri” (Wawancara dengan Bunga Mayang Sari tanggal 03 Juli 2021).

Sama seperti halnya dengan kutipan wawancara di atas, salah satu masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi juga menjelaskan sebagai berikut:

“Menurutku dulu sebelum adanya kawasan industri masyarakat Desa Bangsri yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani tidak terlalu sering menghabiskan uangnya untuk berbelanja barang-barang dan tidak terlalu peduli sama penampilannya. Tapi sekarang sejak ada pabrik-pabrik banyak masyarakat yang belanja barang-barang, apalagi sekarang bisa lewat online dan sekarang mereka juga dalam penampilannya bisa dibilang keren-keren karena kalo keren bisa lebih percaya diri di lingkungan umum” (Wawancara dengan Habibi Gunandi tanggal 21 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa dengan meningkatnya pendapatan masyarakat Desa Bangsri dapat mempengaruhi gaya hidup yang mengarah pada perilaku konsumtif seperti mengutamakan keinginan daripada kebutuhannya, selain itu keberadaan kawasan industri juga mengakibatkan tingkat kepedulian terhadap penampilan diri pada masyarakat tersebut. Salah satu hal yang mendorong para pekerja pabrik berperilaku konsumtif yaitu lebih pada gaya hidup untuk membangun percaya diri sehingga memiliki ketergantungan untuk membeli sesuatu. Hal ini dilakukan semata-mata hanya ingin menunjukkan bahwa mereka sudah bisa hidup dan bergaul di lingkungan sekitar.

Perilaku konsumtif yang terjadi pada masyarakat Desa Bangsri tidak lepas dari adanya fasilitas dan tempat pembelanjaan offline ataupun online baik di sekitar Desa Bangsri maupun secara online yang dapat memudahkan bagi masyarakat untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Kepala Desa Bangsri menjelaskan sebagai berikut:

“Iya ada perubahan, sejak ada kawasan industri fasilitas perbelanjaan di Desa Bangsri sekarang jadi banyak toko-toko dan warung-warung bahkan cafe-cafe juga sudah mulai ada disini. Biasanya banyak anak muda yang beli barang-barang di toko atau cuma nongkrong di cafe” (Wawancara dengan Devi Ferdian tanggal 29 Juni 2021).

Sama halnya dengan penjelasan kutipan wawancara di atas, masyarakat Desa Bangsri yang memiliki usaha juga menjelaskan sebagai berikut:

“Perubahan gaya hidup pasti ada ya, tingkat konsumsi masyarakat menambah sejak adanya pabrik-pabrik di Desa Bangsri, contohnya pasar Desa Bangsri menjadi semakin ramai. Kalau pas saya berjualan ayam di pasar banyak orang yang bekerja berangkat atau pulang mampir untuk membeli makanan dan barang-barang seperti baju, make up, atau yang lainnya. Terus konter hp saya juga ramai, banyak yang beli kuota untuk belanja online atau media sosial lainnya. apalagi kalo pas awal bulan banyak orang gajian, setiap toko atau tempat makanan pasti ramai ” (Wawancara dengan Muzaynah tanggal 17 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa banyak masyarakat Desa Bangsri yang meluangkan waktunya ketika berangkat ataupun pulang kerja untuk membeli berbagai macam kebutuhan dan konter *handphone* menjadi semakin banyak pembeli karena tingkat kebutuhan untuk berbelanja online atau hanya sekedar mengakses media sosial. Dengan kata lain fasilitas dan tempat perbelanjaan yang ada di sekitar wilayah Desa Bangsri mendukung masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Sehingga perilaku konsumtif tersebut menjadi penyebab terjadinya perubahan gaya hidup pada masyarakat Desa Bangsri.

Pada tahap masyarakat konsumsi massa tinggi dalam teori Rostow menyebutkan bahwa salah satu ciri dalam tahap ini yaitu meningkatnya konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok. Masyarakat dalam tahap ini menjadi lebih konsumtif dengan membeli barang-barang keinginannya seperti barang-barang mewah. Selain itu adanya pembangunan pusat perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat (Fakih, 2001: 56). Dengan keberadaan pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri mengakibatkan adanya perubahan gaya hidup pada masyarakat yang berasal dari kehidupan sederhana menjadi kehidupan modern yang konsumtif. Beberapa hal yang mendorong masyarakat Desa Bangsri berperilaku konsumtif adalah untuk membangun percaya diri dan kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain dengan mengikuti perkembangan zaman yang sedang populer dengan cara membeli barang-barang baru baik secara offline maupun online. Namun tidak sedikit juga masyarakat

yang tetap bertahan dengan gaya hidup yang sebelumnya, kebanyakan adalah orang tua dan masyarakat yang tanpa terpengaruhi oleh keadaan wilayah Desa Bangsri tersebut.

Kemudian gaya hidup konsumtif masyarakat Desa Bangsri dalam pandangan Islam merupakan tindakan yang tidak dianjurkan. Karena termasuk kedalam perilaku yang berlebih-lebihan. Dengan mementingkan keinginannya daripada kebutuhannya, sedangkan pola konsumsi yang diajarkan oleh Islam dapat membatasi keinginannya sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya. Sehingga dapat mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik. Hal tersebut berdasarkan pada ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”* (Q. S. Al-A'raf: 31).

B. Kondisi Ekonomi

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri membuat perekonomian masyarakat menjadi semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Banyak masyarakat yang memanfaatkan wilayahnya seperti di pinggir jalan raya Desa Bangsri yang dekat dengan pabrik sudah menjadi kawasan pertokoan dan warung makan ataupun sarana lainnya yang menyediakan keperluan bagi masyarakat maupun para pekerja yang bekerja di pabrik-pabrik. Berikut adalah data mengenai sarana perekonomian yang dekat dengan wilayah pabrik sebelum dan sesudah adanya kawasan industri menurut pengamatan peneliti dan berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes dalam Kecamatan Bulakamba dalam angka 2016 dan 2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 11

Data Aktivitas Perekonomian Desa Bangsri tahun 2015 dan 2019.

Aktivitas Perekonomian	2015	2019
Pasar dengan bangunan semi permanen	1	1
Toko/Warung Kelontong	52	98
Restoran/Rumah Makan	6	3
Warung/Kedai Makan		34
Fotocopy dan Konter	8	17
Kos-kosan	4	30
Bengkel	7	21
Laundry	3	12
Jumlah	81	216

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016 dan 2020.

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri yang dekat dengan pemukiman penduduk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari segi adanya peluang pekerjaan usaha yang baru sehingga mampu meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat. Berikut penjelasan tentang kondisi ekonomi masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya kawasan industri:

1. Pekerjaan Masyarakat Desa Bangsri

Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan pekerjaan atau mata pencaharian akan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi pada masyarakat tersebut (Saputri, 2012:47). Dengan adanya pembangunan kawasan industri mengakibatkan pada kehidupan masyarakat Desa Bangsri, salah satunya dalam bidang pekerjaan. Sebelum adanya pembangunan kawasan industri pada tahun 2015, masyarakat Desa Bangsri mayoritas bekerja sebagai petani. Berikut adalah data jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan masyarakat Desa Bangsri pada tahun 2015 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes, yaitu:

Tabel 12
Jumlah Penduduk Desa Bangsri berdasarkan jenis pekerjaan
tahun 2015.

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani/Peternak	2086
Buruh Tani	918
Nelayan	-
Pengusaha	4
Buruh Industri	508
Buruh Bangunan	762
Pedagang	1006
Supir/Kernet Angkutan/	26
PNS/TNI/polisi	40
Pensiunan	15
Lainnya	23
Jumlah	5388

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016.

Mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri mayoritas yaitu sebagai petani yang memiliki sawah dan mengelolanya sendiri dengan mengandalkan bantuan dari keluarganya atau dari orang lain dengan sistem upah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Bangsri sebagai berikut:

“Dari dulu rata-rata masyarakat sini bekerja sebagai petani, karena memiliki sawah dan diolah sendiri sama keluarganya atau orang lain yang diberi upah gaji. Kemudian tahun 2015 sudah mulai ada pembangunan-pembangunan pabrik. Lokasi pabriknya rata-rata di daerah pesawahan sehingga petani yang punya lahan atau punya sawah jadi mulai berkurang karena ada peralihan lahan untuk pembangunan pabrik” (Wawancara dengan Devi Ferdian tanggal 29 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Bangsri dari dulu mayoritas bekerja sebagai petani. Kemudian

pada tahun 2015 sudah mulai dilakukan alih fungsi lahan dari lahan pesawahan menjadi lahan perindustrian. Seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak pembangunan-pembangunan pabrik yang dilakukan di wilayah Desa Bangsri sehingga menjadikan desa ini dijuluki sebagai kawasan industri.

Keberadaan kawasan industri menjadi salah satu solusi pada sebagian masyarakat dalam aspek mata pencaharian. Dengan adanya kawasan industri ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Sebagaimana yang terjadi di Desa Bangsri, banyak lahan yang beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi kawasan industri. Hal tersebut mengakibatkan perubahan mata pencaharian masyarakat yang mulanya mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani kemudian dengan adanya kawasan industri ini sebagian masyarakat bekerja sebagai karyawan pabrik. Berikut adalah data mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri pada tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, yaitu:

Tabel 13
Jumlah Penduduk Desa Bangsri berdasarkan jenis pekerjaan tahun 2019.

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	39
TNI/POLRI	2
Guru	79
Pensiunan	7
Petani/pekebun	2418
Buruh Tani/Perkebunan	66
Nelayan/Perikanan	53
Buruh Nelayan/Perikanan	1
Karyawan Swasta	110
Industri	-

Kontruksi	1
Perdagangan	270
Lainnya	13028
Jumlah	16074

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan lainnya berjumlah 13028 jiwa. Menurut Mifki Handayani selaku sekretaris Desa Bangsri jumlah tersebut merupakan mayoritas orang yang memiliki mata pencaharian di pabrik. Hal ini dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut data di Desa Bangsri mayoritas masyarakat Desa Bangsri bekerja di pabrik sekitar 6500 jiwa, kebanyakan dari lulusan SMA. Karena di Desa Bangsri sudah banyak pabrik yang mulai beroperasi. Jadi banyak masyarakat Desa Bangsri yang memilih bekerja di pabrik“ (Wawancara dengan Mifki Handayani tanggal 15 Juni 2021).

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri mampu menambah variasi mata pencaharian masyarakat. Masuknya sektor industri di Desa Bangsri ini selain menyebabkan perubahan mata pencaharian juga mengakibatkan bertambahnya variasi dalam segi mata pencaharian masyarakat sekitar. Sebelum adanya kawasan industri kondisi pekerjaan masyarakat Desa Bangsri hanya terpukau pada sektor pertanian saja, namun setelah adanya kawasan industri ini berkembang dan mendorong masyarakat untuk membuka peluang usaha dibidang makanan dan akomodasi. Adanya peluang seperti usaha toko eceran, warung makan, dan kos-kosan merupakan peluang usaha yang dapat diambil oleh masyarakat sekitar kawasan industri untuk memenuhi kebutuhan hidup para pekerja pabrik maupun masyarakat setempat. Seperti wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Bangsri yang memiliki usaha, yaitu sebagai berikut:

“Sebelum ada kawasan industri mata pencaharian saya sebagai pedagang di pasar dan warung serta suami saya hanya bertani di sawah. Kemudian setelah adanya kawasan industri ini usaha saya jadi berkembang seperti menambahnya warung, fotocopy atau konter hp, dan juga kos-kosan” (Wawancara Dengan Muzayanah Tanggal 17 Juni 2021).

Perubahan mata pencaharian tersebut salah satunya diakibatkan oleh perubahan penggunaan lahan yang awalnya lahan pertanian kemudian dijadikan sebagai kawasan industri. Berkurangnya lahan pertanian ini yang mengakibatkan terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri, hal ini dikarenakan pekerjaan yang dahulu dirasa kurang menjanjikan dan penghasilan yang didapatkan tidak tetap. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi, yaitu sebagai berikut:

“Dulu saya bekerja sebagai petani bawang disini tetapi nyambi juga di bidang industri di daerah Cirebon, cuma pada bidang makanan, Lebih tepatnya home industri. Sekarang sejak adanya pabrik-pabrik di Bangsri ini saya bekerja dibagian laminating di PT Sumber Masanda Jaya. Berarti sudah 2 tahun saya bekerja disini, selain karena dekat dengan rumah sendiri juga penghasilan yang didapatkan sekarang lebih tetap, jadi tidak takut kekurangan lagi” (Wawancara dengan Habibi Gunandi tanggal 21 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa memiliki pekerjaan sebagai petani bisa dikatakan pekerjaan yang mendapatkan penghasilan yang tidak menentu, karena untuk mendapatkan hasil dari panen tersebut harus menunggu waktu yang lama atau sekitar kurang lebih sampai tiga bulan. Sedangkan dengan menjadi pekerja pabrik maka penghasilan yang didapat biasanya perbulan atau bahkan perhari. Sehingga sebagian masyarakat lebih tertarik untuk bekerja di pabrik. Seperti kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di pabrik sebagai berikut:

“Kalau saya memilih bekerja di pabrik ada banyak alasannya, Cuma salah satunya itu ya penghasilan yang didapatkan lebih pasti. Gaji utama atau bulanan biasanya saya untuk kebutuhan-kebutuhan pokok terus gaji lemburan itu yang langsung cash untuk uang jajan saya” (Wawancara dengan Bunga Mayang Sari tanggal 3 Juli 2021).

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri yang telah menyerap banyak tenaga kerja terutama masyarakat Desa Bangsri maupun di luar Desa Bangsri. hal ini berdampak pada mata pencaharian penduduk yang sedikit demi sedikit beralih ke sektor jasa dan industri. Namun tidak jarang pula ada yang merangkap sebagai petani dan sebagai pekerja atau memiliki usaha sendiri atau dapat dikatakan memiliki mata pencaharian lebih dari satu.

Dalam teori pertumbuhan Rostow pada tahap masyarakat pra kondisi tinggal landas, kemajuan ekonomi pada masyarakat sudah mulai tumbuh. Tahap ini banyak melahirkan pengusaha, perluasan pasar atau fasilitas umum, dan pembangunan pada sektor industri (Rowland, 2012:31-32). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri sebelum adanya pembangunan kawasan industri berpusat pada sektor pertanian. Kemudian, setelah adanya pembangunan kawasan industri, masyarakat Desa Bangsri memiliki banyak variasi pekerjaan yang dimiliki maupun mendorong peluang-peluang usaha yang baru. Hal ini dikarenakan adanya peralihan wilayah dari desa yang pada umumnya ke kawasan industri, sehingga mata pencaharian masyarakat mulai berubah mengikuti situasi dan kondisi disekitarnya. Perubahan mata pencaharian masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bangsri ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik demi kesejahteraan perekonomiannya.

Kemudian perubahan mata pencaharian atau pekerjaan pada masyarakat Desa Bangsri jika dilihat dari Agama Islam bukan merupakan perubahan yang mengarah pada perubahan negatif. Sebab dengan adanya kawasan industri justru membantu masyarakat dalam meningkatkan pekerjaan dan sumber pendapatan masyarakat Desa Bangsri. Dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 39 menjelaskan tentang pekerjaan yang berbunyi:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui"* (Q. S. Az-Zumar: 39).

2. Pendapatan Masyarakat Desa Bangsri

Pendapatan menjadi pusat perekonomian setiap individu dalam masyarakat. Semakin banyak pendapatan yang di hasilkan maka akan semakin sejahtera dan dapat menghidupi keluarganya. Keberadaan kawasan industri karena akibat dari perkembangan zaman akan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi. Ketika dalam sektor pertanian dirasa kurang memenuhi pendapatan dalam masyarakat, maka akan terjadi berbagai macam variasi mata pencaharian dan usaha-usaha baru yang belum ada sebelumnya (Sari, 2017:78). Dengan semakin banyaknya variasi pekerjaan dan usaha-usaha baru yang muncul dapat menambah pendapatan pada masyarakat tersebut.

Sebelum adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri pendapatan masyarakat Desa Bangsri rata-rata berpacu pada satu bidang saja, yaitu pada sektor pertanian. Alasan masyarakat Desa Bangsri mayoritas berpacu pendapatannya pada sektor pertanian karena tanah di lingkungan Desa Bangsri cukup subur dan peninggalan kebudayaan dari generasi sebelumnya yang meninggalkan jejaknya di sektor pertanian. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara bersama masyarakat Desa Bangsri yang pernah memiliki lahan di sekitar kawasan industri sebagai berikut ini:

“Dari dulu keluarga sama lingkungan saya disini emang rata-rata cari uangnya di bidang pertanian, karena bisa dibidang dulu tanah disini subur, saya panen kadang dalam satu tahun bisa sampai dua kali, panen padi dan panen bawang merah. Tapi itu pun kalo panennya berhasil, kalo tidak berhasil ya pasti rugi. Tergantung sama cuaca juga. Terus emang dari dulu rata-rata orang sini juga pendapatannya ya dari pertanian, jadi mau ngga mau harus terjun juga di pertanian” (Wawancara Dengan Wahidin tanggal 27 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat dalam sektor pertanian tidak menentu. Penghasilan yang

mereka peroleh tidak dapat dipastikan atau dihitung setiap bulannya. Karena pendapatan yang berasal dari pertanian itu tergantung dari hasil panen yang didapatkan. Jika panen tersebut berhasil maka akan mendapatkan keuntungan dari hasil menjual panen tersebut, tetapi jika panen tersebut tidak berhasil maka hanya akan rugi, bahkan tidak balik modal. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan kondisi cuaca yang ada di Desa Bangsri. Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh masyarakat Desa Bangsri yang mempunyai usaha di sekitar kawasan industri yaitu sebagai berikut:

“Pendapatan keluarga saya dulu salah satunya dari hasil bertani dan jual ayam di pasar dan warung makan. Terus setelah ada banyak pabrik disini saya membuat kos-kosan dan konter atau fotocopyan. Selain itu juga warung saya semakin ramai karena banyak anak-anak kos yang makan di warung saya. Jadi pendapatan saya tidak hanya menambah saja, tapi juga meningkat” (Wawancara dengan Muzayana tanggal 17 Juni 2021).

Menurut wawancara di atas menjelaskan bahwa sebelum adanya kawasan industri pendapatan yang dihasilkan berasal dari sektor pertanian dan makanan. Kemudian setelah adanya kawasan industri membuka usaha-usaha yang sebelumnya tidak ada di Desa Bangsri. Selain itu usaha yang lainnya juga semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Bangsri. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Bangsri terutama yang berada di sekitar kawasan industri.

Peningkatan pendapatan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang mempunyai usaha saja, melainkan masyarakat yang bekerja di pabrik juga merasakan pendapatannya menjadi meningkat sejak adanya kawasan industri di Desa Bangsri. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi sebagai pekerja pabrik yaitu sebagai berikut:

“Dari penghasilan yang saya dapatkan sebagai karyawan di bidang laminating PT Sumber Masanda Jaya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pekerjaan saya sebelumnya. Dulu sebulan hanya berkisar antara 1.900.000-2.200.000 sekarang jadi 2.500.000-3.000.000. Sejak ada kawasan industri disini pendapatan saya jadi

meningkat, apa lagi kalau dihitung sama uang lembur. Pokoknya pekerjaan saya yang sekarang lebih baik karena dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan saya dan juga dapat mensejahterakan keluarga saya” (Wawancara dengan Habibi Gunandi tanggal 21 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat sebelum adanya kawasan industri sekitar 1.900.000-2.200.000 per bulan. Sedangkan pendapatan setelah adanya kawasan industri sekitar 2.500.000-3.000.000 per bulan. Selisih pendapatan antara sebelum dan setelah adanya kawasan industri adalah 600.000-800.000. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat hidup lebih baik lagi dari sebelumnya.

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Karena dengan adanya kawasan industri membuka peluang usaha yang baru bagi masyarakat sekitar. Banyak dari masyarakat Desa Bangsri yang memanfaatkan wilayah kawasan industri tersebut untuk menambah pendapatan mereka. Sehingga hal ini membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha yang lebih luas dan dapat menambah penghasilan serta kebutuhan hidupnya.

Dalam teori pertumbuhan Rostow pada tahap masyarakat tinggal landas, pertumbuhan ekonomi mulai tinggi, fasilitas-fasilitas yang menunjang perekonomian mulai banyak, teknologi-teknologi baru sudah mulai diakses, pertumbuhan modal bagi perluasan sektor industri (Fakih, 2001: 56). Dalam pertumbuhan ekonomi peluang usaha yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Bangsri untuk menambah pendapatan salah satunya seperti bisnis properti atau akomodasi berupa usaha kost-kostan atau kontrakan. Adanya kawasan industri yang mengakibatkan semakin banyaknya pendatang dari luar Kabupaten Brebes, maka kebutuhan akan tempat tinggal akan terus meningkat. Sehingga masyarakat disekitar lokasi kawasan industri dapat mengambil peluang usaha untuk mengembangkan bisnis berupa kos-

kosan atau kontrakan bagi para pekerja yang berasal dari luar daerah. Kemudian pendapatan masyarakat juga semakin teratur. Selain itu, peluang pekerjaan di bidang industri juga semakin besar. Sehingga masyarakat dapat bekerja di pabrik yang berada di kawasan industri Desa Bangsri.

Selain itu, dalam pandangan agama memanfaatkan peluang-peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup juga baik dalam Islam. Peluang-peluang usaha yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bangsri mendorong kenaikan pada pendapatannya. Sehingga keberadaan kawasan industri tidak merugikan masyarakat sekitar kawasan industri, justru memberikan perubahan yang berguna bagi masyarakat tersebut. Hal tersebut berdasarkan pada ayat Al-Qur'an surat An- Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*” (Q.S. An-Nisa: 29).

BAB V
PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI
PADA MASYARAKAT DESA BANGSRI

A. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang melandasi terjadinya suatu perubahan dari dalam diri masyarakat. Faktor ini merupakan kondisi atau perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang mendorong perubahan sosial pada masyarakat itu sendiri. Faktor ini mencakup beberapa aspek yaitu perubahan jumlah komposisi penduduk, adanya penemuan baru, adanya konflik dalam diri masyarakat (Baharudin, 2015: 196).

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Al- Qur'an menyangkut faktor internal terjadinya perubahan sosial adalah yang dirumuskan dalam firman Allah SWT pada surat Ar- Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

“...sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Arti dari ayat di atas berbicara tentang dua macam perubahan. Pertama perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT dan kedua perubahan masyarakat yang pelakunya adalah manusia. Dengan kata lain perubahan yang dilakukan oleh Allah juga harus didahului oleh perubahan yang dilakukan masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan oleh masyarakat maka mustahil akan terjadi perubahan sosial.

Dalam teori pembangunan Rostow menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi yang menyebabkan pada perubahan yaitu pandangan terhadap masyarakat dalam pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan pandangan terhadap bahwa kegiatan penanaman modal masyarakat yang produktif seperti

memanfaatkan sesuatu yang berada disekitar lingkungannya (Purnamasari, 2019: 56).

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri menimbulkan beberapa perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena faktor internal dari dalam diri masyarakat itu sendiri. faktor internal yang mempengaruhi perubahan sosial ekonomi di Desa Bangsri yaitu berkaitan dengan jumlah populasi penduduk dan penemuan baru pada masyarakat Desa Bangsri. Adapun penjelasan mengenai dua faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Populasi Penduduk Desa Bangsri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) populasi merupakan seluruh jumlah orang atau penduduk yang berada di suatu daerah. Adanya jumlah populasi penduduk dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan penduduk, besarnya penduduk usia kerja, dan beban ketergantungan. Kemudian umur juga merupakan salah satu karakteristik penduduk yang pokok, karena umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku sosial dan ekonomi masyarakat (Saputri, 2012:43). Dengan adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri tentu akan membawa perubahan pada jumlah penduduk Desa Bangsri. Pada tahun 2015 sebelum adanya pembangunan kawasan industri tersebut jumlah penduduk Desa Bangsri yaitu 14. 747 jiwa. Untuk lebih jelasnya berikut adalah data mengenai jumlah populasi masyarakat Desa Bangsri menurut usia, jenis kelamin, dan kelompok umur pada tahun 2015 yaitu sebagai berikut:

Tabel 14

Jumlah Populasi masyarakat Desa Bangsri menurut usia, jenis kelamin, kelompok umur pada tahun 2015.

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki dan Perempuan
0-4 Tahun	772	446	1.418
5-9 Tahun	713	649	1.362
10-14 Tahun	696	652	1.348
15-19 Tahun	791	660	1.451
20-24 Tahun	746	752	1.471
25-29 Tahun	666	605	1.271
30-34 Tahun	620	562	1.182
35-39 Tahun	522	507	1.029
40-44 Tahun	443	430	873
45-49 Tahun	380	408	788
50-54 Tahun	379	373	752
55-59 Tahun	313	332	645
60-64 Tahun	262	232	495
65+ Tahun	299	363	662
Jumlah	7.603	7.144	14.747

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016.

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Bangsri pada tahun 2015 menurut jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 7.603 jiwa dan perempuan berjumlah 7.144 jiwa. Terlihat perbedaan yang jelas bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan, jumlah selisihnya yaitu 459 jiwa. Kemudian jumlah masyarakat yang paling banyak berdasarkan umur yaitu 20-24 tahun, sedangkan masyarakat paling sedikit berdasarkan umur yaitu 60-64 tahun. Selain itu, secara keseluruhan pada tahun 2015 masyarakat Desa Bangsri semuanya berstatus warga negara Indonesia, tidak ada yang berstatus warga negara asing.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan sekretaris Desa Bangsri sebagai berikut:

“Sebelum ditetapkan kawasan industri berarti kira-kira tahun 2015 ya. Menurut data yang ada di Badan Pusat Statistik sih jumlah penduduk Desa Bangsri pada tahun 2015 diangka 14.000 ya. Karena pada saat itu belum ada pembangunan kawasan industri jadi masyarakatnya belum terlalu padat juga” (Wawancara dengan Mifki Handayani, S.H. Tanggal 15 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan sekretaris Desa Bangsri bahwa dengan jumlah masyarakat Desa Bangsri pada saat sebelum pembangunan kawasan industri bisa dikatakan belum terlalu padat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka kepadatan penduduk menunjukkan rata-rata jumlah penduduk setiap satu kilometer persegi, semakin besar angka kepadatan penduduk maka semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Dalam data dinas pertanian dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil (DINDUKPIL) Kabupaten Brebes menjelaskan bahwa kepadatan penduduk Desa Bangsri pada tahun 2015 berjumlah 1.024 jiwa per km² dengan luas daerah 14,40 km².

Selanjutnya seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya pembangunan kawasan industri yang ada di Desa Bangsri, pada tahun 2019 jumlah populasi penduduk Desa Bangsri yaitu 16.074 jiwa. Untuk lebih jelasnya berikut adalah data mengenai jumlah populasi masyarakat Desa Bangsri menurut usia, jenis kelamin, dan kelompok umur pada tahun 2019 antara lain:

Tabel 15

Jumlah Populasi masyarakat Desa Bangsri menurut usia, jenis kelamin, kelompok umur pada tahun 2019.

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
-------------	------------------	------------------	--------------------------------

0-4 Tahun	698	717	1415
5-9 Tahun	767	691	1458
10-14 Tahun	704	651	1355
15-19 Tahun	449	443	892
20-24 Tahun	662	651	1313
25-29 Tahun	772	750	1522
30-34 Tahun	779	774	1553
35-39 Tahun	814	748	1562
40-44 Tahun	646	587	1233
45-49 Tahun	490	489	979
50-54 Tahun	449	429	878
55-59 Tahun	341	338	679
60-64 Tahun	281	270	551
65-69 Tahun	207	160	367
70-74 Tahun	96	82	178
75+	74	65	139
Jumlah	8.229	7.845	16.074

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah seluruh penduduk Desa Bangsri menurut jenis kelamin pada tahun 2019 yaitu laki-laki berjumlah 8.229 jiwa dan perempuan berjumlah 7.845 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan selisih jumlahnya yaitu 384 jiwa. Kemudian jumlah penduduk yang paling banyak berdasarkan umur yaitu 35-39 tahun, sedangkan yang paling sedikit yaitu 75 tahun keatas. Dalam wawancara dengan sekretaris Desa Bangsri juga menjelaskan sebagai berikut:

“Kalo tahun 2019 kan berarti sudah ditetapkan sebagai kawasan industri dan memang mulai pada tahun 2015 ke atas ini Desa Bangsri sedang marak sekali kawasan industri jadi

ya kurang lebih menurut data yang tercatat pada tahun 2019 itu masyarakatnya sampai 16 ribuan, karena banyak masyarakat dari luar juga yang bekerja disini” (Wawancara dengan Mifki Handayani, S. H. Tanggal 15 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2019 Desa Bangsri sudah ditetapkan sebagai kawasan industri. Kemudian pada tahun 2015 di Desa Bangsri sudah mulai marak adanya pembangunan-pembangunan pabrik di wilayah kawasan industri tersebut. Pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri memberikan peluang kerja kepada masyarakat dari luar Desa Bangsri. Sehingga terjadi perubahan jumlah populasi penduduk yang diakibatkan oleh adanya masyarakat-masyarakat dari luar Desa Bangsri yang bekerja di wilayah kawasan industri tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kepadatan penduduk di Desa Bangsri. Menurut data dinas pertanian dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil (DINDUKPIL) Kabupaten Brebes menjelaskan bahwa kepadatan penduduk Desa Bangsri pada tahun 2019 berjumlah 1.116 jiwa per km² dengan luas daerah kurang lebih 14,40 km².

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri mengakibatkan perubahan pada jumlah populasi penduduknya. Hal tersebut dikarenakan keberadaan kawasan industri tentu tidak lepas dari adanya masyarakat imigran atau masyarakat dari luar wilayah Desa Bangsri yang bekerja di bidang industri ataupun non industri. Dengan adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri, jumlah populasi dan kepadatan penduduk Desa Bangsri semakin meningkat. Sebelum adanya pembangunan kawasan industri pada tahun 2015 jumlah populasi penduduk Desa Bangsri hanya 14. 747 Jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1. 024 jiwa per 14,40 km². Sedangkan setelah adanya pembangunan kawasan industri jumlah populasi masyarakat Desa Bangsri menjadi 16. 074 jiwa

dengan tingkat kepadatan penduduk 1.116 per 14.40 km². Dengan meningkatnya jumlah populasi dan kepadatan penduduk, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Bangsri dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dari luar. Oleh karena itu, dalam hal ini berarti perubahan pada jumlah populasi penduduk dan kepadatan penduduk Desa Bangsri menjadi salah satu sebab terjadinya perubahan sosial.

2. Penemuan Baru Pada Masyarakat Desa Bangsri

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut inovasi atau penemuan baru. Proses tersebut meliputi suatu penemuan-penemuan yang baru, jalannya unsur kebudayaan baik berupa ide-ide, gagasan, dan alat yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat. Cara-cara baru tersebut diterima, dipelajari, dan akhirnya diterapkan pada kehidupan masyarakat (Wijaya, 2013: 145).

Seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya kawasan industri di Desa Bangsri, kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa semakin bertambah kompleks. Oleh sebab itu, bermacam-macam penemuan baru diciptakan untuk menolong atau mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satunya yaitu keberadaan fasilitas-fasilitas perekonomian seperti pemanfaatan rumah, lahan kosong, atau bangunan menjadi kost-kostan atau tempat tinggal untuk para pekerja pabrik. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Muzayanah:

“Sebelum adanya industri disini, saya tidak ada niat untuk membuka usaha kos-kosan. Karena pada saat itu memang tidak ada yang membutuhkan. Tetapi setelah ada pabrik-pabrik banyak yang menanyakan kos-kosan, akhirnya saya memanfaatkan aja rumah saya. Karena memang bisa dibilang

rumah saya cukup luas” (Wawancara dengan Muzayanah pada tanggal 6 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa sebelum adanya pembangunan kawasan industri kepemilikan rumah masih dijadikan tempat tinggal keluarga saja. Namun setelah adanya kawasan industri masyarakat mulai memanfaatkan rumahnya atau lahan kosongnya untuk dijadikan kost-kostan atau tempat tinggal untuk para pekerja pabrik yang berasal dari luar daerah. Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Mifki Handayani yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya setelah ada kawasan industri, di Desa Bangsri sekarang sudah banyak kos-kostan atau kontrakan ya. Padahal sebelum ada kawasan industri ngga ada masyarakat yang punya kost-kostan. Jadi mungkin ini bisa dikatakan sesuatu yang baru setelah ada kawasan industri itu” (Wawancara dengan Mifki Handayani pada tanggal 6 Desember 2021).

Senada dengan perkataan Muzayanah selaku pemilik kost-kostan, Mifki Handayani selaku sekretaris Desa Bangsri juga mengatakan bahwa keberadaan usaha tempat tinggal seperti kost-kostan atau kontrakan untuk kebutuhan hidup para pekerja pabrik juga merupakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada pada kehidupan masyarakat Desa Bangsri. Selain itu, Usaha kost-kostan atau kontrakan ini juga menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat Desa Bangsri. Berikut kutipan wawancara dengan Muzayanah:

“Pemanfaatan rumah saya yang dijadikan kost-kostan ini memang sekarang menjadi salah satu sumber pendapatan saya. Awalnya sih saya dapet penghasilan dari warung dan bertanu, tapi setelah ada kawasan industri sekarang udah nambah karena ada kost-kostan” (Wawancara dengan Muzayanah pada tanggal 6 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa adanya usah kost-kostan atau tempat tinggal untuk para pekerja pabrik setelah adanya kawasan industri merupakan suatu penemuan baru atau bentuk inovasi masyarakat. Karena

masyarakat sudah mulai menerima, mempelajari, dan akhirnya menerapkan kedalam salah satu pendapatan masyarakat Desa Bangsri.

Kesadaran masing-masing masyarakat akan keinginan untuk kehidupan yang lebih maju menimbulkan perubahan pada kehidupannya sendiri. Keberadaan kawasan industri yang telah membawa masyarakat pendatang memunculkan kesadaran pada masyarakat Desa Bangsri bahwa dengan memanfaatkan bangunan rumah atau lahan kosong untuk dijadikan kost-kostan atau tempat tinggal para pekerja pabrik akan menambah kesejahteraan keluarga terutama dalam bidang peningkatan pendapatan keluarga.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terjadi di luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan, tetapi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Dalam suatu faktor eksternal yang terpenting diantaranya adalah pengaruh kondisi lingkungan alam, pengaruh unsur kebudayaan, dan bisa juga adanya peperangan yang mengakibatkan penaklukan dalam suatu masyarakat atau golongan (Baharudin, 2015: 197).

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Al- Qur'an menyangkut faktor eksternal terjadinya perubahan sosial adalah yang dirumuskan dalam firman Allah SWT pada surat Al- Hujuraat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang

yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui dan maha teliti” (Q.S. Al- Hujuraat: 13).

Arti dari ayat di atas menggambarkan bahwa manusia di ciptakan tuhan tidak dalam arti sama dalam segala-galanya. Manusia diciptakan dengan perbedaan. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut membuat manusia mengarah pada suatu perubahan baik karena etnis budaya, kondisi alam, dan lain sebagainya.

Dalam teori pembangunan Rostow menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi yang menyebabkan pada perubahan yaitu pandangan dalam kebudayaan masyarakat dari yang semula hanya melihat suku, bangsa, dan negaranya menjadi kesanggupan dalam menerima suatu pekerjaan dan pandangan masyarakat bahwa manusia harus memanipulasi dan beradaptasi dengan keadaan alam sekitarnya untuk menciptakan kemajuan dan sesuatu yang baru (Purnamasari, 2019: 56).

Keberadaan pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri mengakibatkan banyaknya masyarakat dari luar yang bekerja di bidang industri maupun non industri yang menetap di wilayah Desa Bangsri. Hal tersebut membawa berbagai macam perbedaan pada setiap masyarakat. Masuknya masyarakat dari luar Desa Bangsri juga tidak lepas dari kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan yang mereka bawa. Selain itu, keberadaan kawasan industri juga membawa perubahan pada kondisi fisik wilayah Desa Bangsri itu sendiri. Pembangunan-pembangunan yang dilakukan sesuai dengan kemajuan wilayah Desa Bangsri. Sehingga Hal tersebut mengakibatkan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Bangsri. Adapun penjelasan mengenai masuknya budaya asing pada masyarakat Desa Bangsri dan perubahan kondisi fisik pada wilayah Desa Bangsri yaitu sebagai berikut:

1. Masuknya Budaya Asing Pada Masyarakat Desa Bangsri

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk adat istiadat, bahasa, pakaian, dan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas (Reyvaldi, 2014: 8). Masuknya budaya asing dapat mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan pada masyarakat dikarenakan hubungan secara fisik antara dua kebudayaan pada masyarakat tersebut sehingga mengakibatkan timbal balik. Adanya proses penerimaan kebudayaan asing ini disebut dengan akulturasi (Wijaya, 2013: 146). Dalam hal ini perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Bangsri diakibatkan oleh adanya kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang yang dapat mempengaruhi masyarakat lainnya.

Orientasi atau pandangan hidup seseorang tidak selamanya hakiki, tetapi dapat berubah tergantung situasi dan kondisi (Taryati dan Nurhajarini, 1998:113). Oleh karena itu banyaknya penduduk Desa Bangsri yang bekerja di pabrik serta banyaknya pendatang yang tinggal di Desa Bangsri yang bekerja di pabrik ikut mempengaruhi akulturasi budaya. Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri menyebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang masuk ke wilayah Desa Bangsri karena kepentingan ekonomi mereka. Dalam wawancara dengan sekretaris Desa Bangsri mengatakan bahwa:

“Menurut saya adanya kawasan industri di Desa Bangsri ini banyak masyarakat pendatang yang datang kesini dan membawa kebiasaan-kebiasaan mereka ya, tetapi yang saya lihat sejauh ini sih masyarakat lokal sini juga mau menerima mereka, dan sebaliknya masyarakat pendatang juga menghargai kita sebagai penduduk asli” (Wawancara Dengan Mifki Handayani Tanggal 15 Juni 2021).

Berdasarkan pada wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya masyarakat pendatang yang membawa kebudayaannya mereka telah diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Bangsri. Hal tersebut dikarenakan sikap masyarakat pendatang yang menghargai masyarakat Desa Bangsri, seperti contohnya menaati peraturan-peraturan yang berada di lingkungan sekitar mereka. Dalam wawancara dengan Kepala Desa Bangsri mengatakan bahwa:

“Saat ini masyarakat Desa Bangsri cukup menerima adanya masyarakat pendatang ya karna selagi masih dalam peraturan-peraturan sekelilingnya yang ditetapkan seperti peraturan kos, peraturan RT, peraturan RW dan lainnya, secara tidak langsung berarti mereka menghormati kita sebagai penduduk asli” (Wawancara Dengan Devi Ferdian Susanto Tanggal 29 Juni 2021).

Masuknya masyarakat pendatang tentu tidak lepas dari budaya asing dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka bawa, terutama dalam budaya kerja. Sebelum adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri, sebagian besar masyarakatnya didominasi oleh budaya agraris dan kebudayaan jawa. Mengingat hal tersebut karena pada saat itu sebagian besar masyarakat Desa Bangsri masih banyak yang bekerja di sektor pertanian. Pandangan perbedaan peran pekerjaan antara pria dan wanita masih kental pada masyarakat Desa Bangsri. Dalam wawancara dengan masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut saya masuknya budaya asing disini yang paling kelihatan sih dalam pekerjaan ya. Dulu orang-orang hanya berpandangan bahwa sejatinya yang bekerja adalah laki-laki saja, perempuan hanya boleh di dapur saja. Tetapi saat ini sudah mulai banyak yang memaklumi para perempuan yang bekerja ya, justru pabrik-pabrik disini kebanyakan karyawannya perempuan” (Wawancara Dengan Habibi Gunandi Tanggal 21 Juni 2021).

Dalam wawancara di atas menjelaskan bahwa saat ini setelah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri

pandangan masyarakat tentang peran pekerjaan sudah mulai bergeser. Senada dengan hal tersebut Bunga Mayang Sari sebagai masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di pabrik juga menjelaskan bahwa pandangan peran pekerjaan antara laki-laki dan perempuan di Desa Bangsri sudah mulai berubah seiring berkembangnya kawasan industri:

“Banyak teman kerja saya yang berasal dari luar Desa Bangsri, mereka membawa kebudayannya kesini, terutama dalam segi pandangan dalam peran pekerjaan. Tidak selamanya perempuan hanya bisa dirumah saja. Contohnya dulu tidak banyak anak-anak perempuan yang bekerja di pabrik, tapi sekarang semenjak ada kawasan industri banyak anak-anak perempuan yang bekerja di pabrik. Menurut saya yang saya lihat sejauh ini masyarakat kita mulai terbuka ya dengan masyarakat lain. (Wawancara Dengan Bunga Mayang Sari Tanggal 3 Juli 2021).

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya budaya asing dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Bangsri. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan-kebudayaan yang masuk tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada dan memberikan pandangan baru. keberadaan kawasan industri memberikan pandangan kebudayaan baru pada masyarakat mengenai peran pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Sebelum adanya pembangunan kawasan industri masyarakat Desa Bangsri beranggapan bahwa kedudukan laki-laki dalam bidang pekerjaan di nomor satukan sedangkan kedudukan perempuan di nomor duakan. Tetapi setelah adanya pembangunan kawasan industri tersebut sebagian masyarakat beranggapan bahwa tidak ada perbedaan peran pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut berarti menandakan masuknya kebudayaan asing dalam sektor pekerjaan menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat Desa Bangsri.

2. Lingkungan fisik Desa Bangsri

Kondisi fisik memiliki arti yaitu meliputi fisik secara fisiografis dan fisik secara fasilitas atau tingkat pembangunan yang ada. Desa Bangsri merupakan salah satu desa terluas di Kecamatan Bulakamba dengan luas keseluruhan yaitu 1550 km². Desa ini menjadi salah satu desa yang ditujukan sebagian wilayahnya untuk kawasan industri sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Brebes tahun 2019-2039.

Fungsi dari adanya kawasan industri di Desa Bangsri yaitu salah satunya sebagai solusi dalam penyelesaian permasalahan ekonomi desa, namun disisi lain keberadaan kawasan industri ini dapat mengakibatkan perubahan fungsi dan tata guna lahan pertanian dan membawa perubahan pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bangsri.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes tentang Kecamatan Bulakamba dalam angka 2016 menyebutkan bahwa Desa Bangsri memiliki lahan luas sawah yaitu 985,43 Ha dan luas lahan bukan sawah sebesar 454,57 Ha. Kemudian pada tahun 2019 mengalami perubahan terhadap luas penggunaan lahan sawah yaitu menjadi 830,01 Ha dan luas lahan bukan sawah menjadi 651,64 Ha. Perubahan luas penggunaan lahan ini terjadi karena sebagian lahan tersebut dialokasikan sebagai lahan untuk pembangunan kawasan industri. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh masyarakat Desa Bangsri yang pernah memiliki lahan di sekitar kawasan industri sebagai berikut:

“Menurut saya sih perbedaannya cukup jauh ya, dulu Desa Bangsri masih sepi, sekarang akses jalannya juga sudah mulai ramai kendaraan-kendaraan besar keluar masuk pabrik. Dulu masih banyak lahan sawah terutama dipinggur jalan raya, sekarang lahannya sudah mulai banyak bangunan-bangunan. Kemudian sarana dan prasarananya

juga meningkat” (Wawancara dengan Wahidin Tanggal 27 Juli 2021).

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri menyebabkan perubahan pada fisik lingkungan desa ini. Keberadaan kawasan industri tersebut dapat mendorong perubahan lahan yaitu dari lahan pesawahan menjadi area kawasan industri maupun pemukiman. Adanya penggunaan lahan ini dikarenakan kebutuhan akan lahan cukup tinggi untuk mendukung aktivitas industri maupun penunjang aktivitas ekonomi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di pabrik area kawasan industri mengatakan bahwa:

“Kalo dilihat sih perubahannya cukup signifikan ya, terutama dari segi fisiknya, dulu masih banyak pesawahan dan lahan kosong, tetapi dengan adanya kawasan industri kini sudah banyak pabrik-pabrik dan toko-toko atau warung makan. Terus selain itu juga wilayah Desa Bangsri menjadi ramai karena banyaknya pekerja pabrik yg tinggal di desa bangsri” (Wawancara dengan Bunga Mayang Sari Tanggal 3 Juli 2021).

Adanya kawasan industri di Desa Bangsri ini selain mempengaruhi perubahan penggunaan lahan juga mendorong pada perubahan karakteristik penggunaan bangunan rumah tinggal. Perubahan karakteristik penggunaan bangunan ini yaitu perubahan pemanfaatan bangunan rumah tempat tinggal menjadi kos-kosan, warung makan, dan toko-toko. Hal ini seperti yang dikatakan oleh masyarakat Desa Bangsri yang memiliki usaha yaitu:

“Dulu sebelum ada kawasan industri suami saya hanya mengurus sawah dan tanah di dekat rumah. Terus setelah ada kawasan industri ini saya jadi berpikir untuk memaksimalkan lahan yang saya punya supaya bisa menghasilkan uang, kemudian akhirnya saya membangun kos-kosan juga di dekat toko dan warung saya ini” (Wawancara dengan Muzayanah tanggal 17 Juni 2021).

Perubahan penggunaan lahan di Desa Bangsri yakni dari lahan pertanian menjadi kawasan industri dan penambahan

pemukiman penduduk atau pemanfaatan alih fungsi bangunan tempat tinggal ini dapat mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat. Hal ini dikarenakan berkurangnya lahan pertanian sehingga menyebabkan terjadinya perubahan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangsri. selain itu, perubahan penggunaan lahan di Desa Bangsri juga berakibat pada pola perilaku agraris menjadi pola masyarakat industri, perilaku masyarakat yang sederhana menjadi perilaku masyarakat pedesaan yang konsumtif dan sedikit mengarah pada pola perilaku perkotaan.

C. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bangsri

Perubahan sosial dalam masyarakat Desa Bangsri perlahan mulai terjadi ketika Desa Bangsri dijadikan sebagai salah satu daerah kawasan industri. Seperti yang tertuang dalam peraturan daerah Kabupaten Brebes nomor 13 tahun 2019 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Brebes tahun 2019-2039. Kehadiran kawasan industri di Desa Bangsri memang terbilang baru 4 sampai 5 tahun terakhir dan terus mengalami perubahan di setiap tahunnya. Perubahan yang terjadi diantaranya dari tatanan masyarakat, kondisi geografis, kondisi perekonomian dan masih banyak lainnya. Namun berdasarkan observasi peneliti, perubahan yang sangat terlihat yaitu pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bangsri. Hal ini cukup membuat perubahan pada masyarakat yang awalnya mayoritas agraris (pertanian) kemudian sebagian menjadi masyarakat industrialis (industri). Selain itu, bergesernya struktur ekonomi pada masyarakat Desa Bangsri.

1. Perubahan Masyarakat Agraris ke Industrialis

Menurut pandangan W. W. Rostow didalam kehidupan masyarakat terdapat tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi. Dimana pembangunan dikaitkan dengan perubahan dari masyarakat agraris yang tradisional ke masyarakat rasional,

industrial, yang berfokus pada ekonomi (Suwarsono, 2006). Tahapan pertumbuhan ekonomi tersebut dimaksudkan untuk melihat perubahan sosial masyarakat Desa Bangsri pasca pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri. tahapan tersebut dimulai dari masyarakat tradisional, masyarakat pra kondisi tinggal landas, masyarakat tinggal landas, masyarakat kematangan pertumbuhan, masyarakat konsumsi masa tinggi.

a. Masyarakat tradisional

Pada tahap masyarakat tradisional, perubahan sosial masyarakat berjalan lambat. Proses produksi masih belum maksimal karena kemampuan masyarakat yang dimiliki dalam mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi masih berkembang dan cukup terbatas. Oleh sebab itu sebagian besar dari sumber-sumber daya masyarakat digunakan untuk sektor pertanian. Selain itu mobilitas masyarakat juga sangat terbatas (Jhingan, 2000: 143).

Sama halnya dengan kehidupan masyarakat Desa Bangsri sebelum adanya pembangunan kawasan industri merupakan masyarakat tradisional yang dikenal dengan pola interaksi yang penuh kekeluargaan. Hal ini ditandai dengan antusias masyarakat Desa Bangsri dalam gotong royong atau bekerja sama. Kemudian gaya hidup yang masih terbatas yang tidak menimbulkan perilaku konsumtif karena terbatasnya fasilitas-fasilitas yang ada di Desa Bangsri pada saat itu. Selain itu, pembagian kerja yang kurang jelas, seperti terbatasnya variasi mata pencaharian dan peluang usaha, sehingga membuat masyarakat lebih lambat dalam berkembang karena penghasilannya yang tidak menentu. Hal tersebut disebabkan masih dominannya sektor agraris atau pertanian dalam mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri.

b. Masyarakat pra kondisi tinggal landas

Pada tahap masyarakat pra kondisi tinggal landas, kemajuan ekonomi pada masyarakat sudah mulai tumbuh. Tahap ini banyak melahirkan pengusaha, perluasan pasar atau fasilitas umum, dan pembangunan pada sektor industri. dapat diartikan sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatannya sendiri (Rowland, 2012:31-32).

Tahap masyarakat pra kondisi tinggal landas diartikan pada saat mulai masuknya kawasan industri di Desa Bangsri. Hal ini ditandai dengan proses pembangunan pabrik-pabrik di Desa Bangsri. Pembangunan pabrik-pabrik ini membuka lapangan pekerjaan yang semakin luas yang membuat peralihan profesi atau pekerjaan pada masyarakat Desa Bangsri. Seperti salah satu contohnya yang sudah dijelaskan di atas pada wawancara dengan Habibi Gunandi sebagai masyarakat yang beralih profesi dari karyawan wiraswasta dan petani menjadi pekerja pabrik. Kemudian Bunga Mayang Sari sebagai masyarakat yang bekerja di pabrik. Penghasilan yang mereka dapatkan lebih menjanjikan dan tetap daripada sebelumnya. Sehingga membuat pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Desa Bangsri semakin meningkat.

c. Masyarakat tinggal landas

Pada tahap masyarakat tinggal landas, pertumbuhan ekonomi mulai tinggi, fasilitas-fasilitas yang menunjang perekonomian mulai banyak, teknologi-teknologi baru sudah mulai diakses, pertumbuhan modal bagi perluasan sektor industri. pada kehidupan masyarakat di tahap ini mulai adanya inovasi-inovasi baru seperti terbukanya

pasar-pasar baru dan penemuan-penemuan yang sebelumnya tidak ada.

Sama halnya dengan masyarakat Desa Bangsri yang mulai melakukan adaptasi terhadap sektor perekonomian yang mulai meningkat. Dengan adanya berbagai macam variasi pekerjaan dan mata pencaharian, tidak hanya pekerjaan di sektor pertanian saja tetapi berkembang pada sektor industri. Sehingga mengakibatkan pendapatan masyarakat Desa Bangsri menjadi meningkat. Kemudian munculnya peluang-peluang usaha baru yang sebelumnya tidak ada di Desa Bangsri. Salah satunya yaitu Muzayanah sebagai masyarakat yang memiliki usaha. Dalam wawancaranya menyebutkan bahwa dengan masuknya kawasan industri di Desa Bangsri dapat mengembangkan usahanya dari yang hanya bersumber dari pertanian dan warung makan bertambah menjadi kos-kosan dan fotocopyan atau konter.

d. Masyarakat kematangan pertumbuhan

Pada tahap masyarakat kematangan pertumbuhan, teknologi modern sudah secara efektif digunakan hampir semua kegiatan produksi yang berkaitan dengan ekonomi. Sektor industri bertambah peranannya dalam masyarakat sedangkan sektor pertanian semakin menurun. Sifat tenaga kerja mengalami perubahan yang lebih terdidik. Masyarakat lebih suka kehidupan yang kota-kotaan dan upah gaji atau pendapatan sudah meningkat dari sebelumnya.

Sama halnya dengan Desa Bangsri pada tahap ini peranan industri semakin tinggi. Perubahan pada perekonomian masyarakat Desa Bangsri ditandai dengan semakin menurunnya sektor pertanian. Hal tersebut

berdasarkan data mengenai masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani pada tahun 2015 berjumlah 918 jiwa, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu berjumlah 66 jiwa. Selain itu, perubahan sosial pada masyarakat Desa Bangsri ditandai dengan adanya pola kehidupan masyarakat yang mengarah pada kota-kotaan. Contohnya yaitu bentuk interaksi masyarakat Desa Bangsri seperti gotong royong dan tolong menolong yang semakin memudar. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih mementingkan kepentingan ekonominya masing-masing.

e. Masyarakat konsumsi masa tinggi

Pada tahap terakhir ini ditunjukkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat yang melebihi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Dengan kata lain masyarakat menjadi bersifat konsumtif dengan membeli barang-barang yang sesuai keinginannya, bukan kebutuhannya. Selain itu, adanya pembangunan pusat perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Pada tahap ini setelah adanya pembangunan kawasan industri masyarakat Desa Bangsri menjadi memiliki gaya hidup yang konsumtif dikarenakan meningkatnya pendapatan pada masyarakat Desa Bangsri. Berdasarkan data wawancara dengan beberapa informan sebelumnya bahwa hal yang mendorong masyarakat Desa Bangsri berperilaku konsumtif yaitu untuk membangun rasa percaya diri dan kebutuhan untuk diterima supaya menjadi sama dengan orang lain dengan mengikuti perkembangan zaman yang sedang populer dengan cara membeli barang-barang baru baik secara offline maupun online. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang tetap bertahan dengan

gaya hidup yang sebelumnya, kebanyakan adalah orang tua dan masyarakat yang tanpa terpengaruhi oleh keadaan wilayah Desa Bangsri tersebut.

2. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Menurut teori pertumbuhan ekonomi W. W. Rostow faktor penentu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah kepemilikan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya dan penanaman modal. Rostow menjelaskan bahwa penanaman modal yang dimaksud adalah perkembangan yang menunjuk pada sektor industri (Suwarsono, 1994: 7). Dengan kata lain bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja disektor industri dibanding yang bekerja disektor pertanian ini menjadi fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Bangsri. Sehingga hal tersebut mengakibatkan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Bangsri.

Perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri yaitu peralihan pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Proses peralihan mata pencaharian ini salah satunya dipicu oleh semakin sempitnya lahan di desa yang menjadi satu-satunya pendapatan masyarakat Desa Bangsri. Sehingga masyarakat berusaha meningkatkan pendapatannya dengan memanfaatkan kondisi wilayah disekitarnya. Setelah lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat telah berganti menjadi kawasan industri menyebabkan pola pekerjaan yang ada pada masyarakat berubah. Sehingga semakin bervariasi pekerjaan yang ada di wilayah Desa Bangsri. Oleh Karena itu, struktur perekonomian di Desa Bangsri sudah mulai mengalami pergeseran. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dialami setiap daerah. Dengan adanya pembangunan kawasan industri mengakibatkan perubahan pada struktur ekonomi masyarakat Desa Bangsri. Jumlah penduduk Desa Bangsri yang

bermata pencaharian sebagai buruh tani mengalami penurunan dari jumlah 918 jiwa di tahun 2015 menjadi 66 jiwa pada tahun 2019, dimana selisih angka penurunan tersebut berjumlah 852 jiwa.

Ketika sektor pertanian mengalami penurunan, disisi lain sektor industri justru mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 masyarakat yang bekerja di sektor industri berjumlah 508 jiwa sedangkan pada tahun 2019 berjumlah 6.500 jiwa (Sekretaris Desa Bangsri, 3 Juli 2021). Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang lebih memilih bekerja dalam sektor industri. Perubahan jumlah penduduk tersebut dikarenakan oleh adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri. Perubahan ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan mengalami peningkatan pada jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri.

Keberadaan kawasan industri di Desa Bangsri mendorong munculnya pertumbuhan ekonomi baru dan peralihan mata pencaharian masyarakat. Sebelum adanya pembangunan kawasan industri kebanyakan masyarakat hanya fokus pada sektor pertanian kemudian setelah adanya pembangunan kawasan industri berkembang menjadi sektor perdagangan, jasa, dan industri. Saat ini di Desa Bangsri kini sudah banyak berdiri kios kebutuhan sehari-hari maupun kios makanan seperti warung makan, warung sembako, konter handphone, tempat laundry dan lain-lain yang berada di sekitar jalan raya Desa Bangsri yang dekat dengan pabrik-pabrik. Selain itu, bangunan-bangunan rumah yang dulunya digunakan sebagai tempat tinggal, sekarang sebagian sudah mulai memanfaatkan lahan atau bangunannya sebagai kost-kostan atau tempat tinggal untuk para masyarakat yang berasal dari luar daerah yang bekerja di sektor industri maupun non industri.

Perubahan ekonomi masyarakat Desa Bangsri terlihat pada kebanyakan masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja dalam

sektor industri atau sebagai buruh pabrik dibandingkan bekerja disektor pertanian atau menjadi buruh tani. Jauh sebelum adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri, mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Setelah dibangunnya pabrik-pabrik mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian yang mulanya sektor pertanian menjadi pekerjaan utama, namun sekarang menjadi pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat untuk bekerja disektor industri yang mampu memberikan pendapatan yang lebih banyak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait perubahan sosial ekonomi masyarakat desa pasca pembangunan kawasan industri (Studi di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes) terdapat dua kesimpulan. **Pertama**, terkait perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri. Perubahan kondisi sosial masyarakat Desa Bangsri ditandai oleh berubahnya pola interaksi dan gaya hidup masyarakat Desa Bangsri. Pola interaksi masyarakat Desa Bangsri mengalami perubahan seperti lunturnya kebiasaan gotong royong. Kemudian gaya hidup masyarakat Desa Bangsri mengalami perubahan yang semula sederhana menjadi perilaku konsumtif. Selanjutnya perubahan kondisi ekonomi masyarakat Desa Bangsri ditandai oleh berubahnya pekerjaan masyarakat Desa Bangsri dan pendapatan masyarakat Desa Bangsri. pekerjaan masyarakat Desa Bangsri sebelum adanya pembangunan kawasan industri rata-rata sebagai petani, kemudian sejak adanya pembangunan kawasan industri banyak masyarakat yang beralih profesi pada sektor industri dan memiliki variasi pekerjaan yang lebih banyak dari pada sebelumnya, meskipun masih ada masyarakat yang memilih bertahan sebagai petani. Kemudian pendapatan masyarakat Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan munculnya usaha-usaha baru yang berada di sekitar kawasan industri di Desa Bangsri.

Kedua, sebab-sebab terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri akibat pembangunan kawasan industri. penyebab terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bangsri dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu meliputi populasi penduduk Desa

Bangsri dan penemuan baru pada masyarakat Desa Bangsri. Populasi penduduk Desa Bangsri mengalami peningkatan dari sebelum adanya pembangunan kawasan industri yaitu tahun 2015 dan setelah adanya pembangunan kawasan industri yaitu 2019. Kemudian penemuan baru pada masyarakat Desa Bangsri yaitu pada fasilitas perekonomian seperti adanya kost-kostan atau kontrakan untuk para pekerja pabrik yang sebelumnya tidak ada di Desa Bangsri. Selanjutnya faktor eksternal yaitu meliputi masuknya budaya asing pada masyarakat Desa Bangsri dan kondisi fisik Desa Bangsri. Adanya kebudayaan asing yang masuk pada masyarakat Desa Bangsri dapat diterima dengan baik karena tidak melanggar norma dan peraturan. Kemudian kondisi lingkungan fisik Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri menjadi ramai karena adanya peralihan fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi kawasan industri dan alih fungsi bangunan pada pemukiman masyarakat Desa Bangsri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian terkait perubahan sosial ekonomi masyarakat desa pasca pembangunan kawasan industri (Studi di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes) yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Terhadap pemerintah Desa Bangsri disarankan selalu melibatkan masyarakat Desa Bangsri dalam setiap hal yang berkaitan dengan pembangunan yang mengarah pada kemajuan baik masyarakatnya ataupun Desa Bangsri tersebut.
2. Terhadap masyarakat Desa Bangsri disarankan untuk lebih peka lagi terhadap kondisi wilayah Desa Bangsri baik dalam sektor sosial maupun sektor ekonomi. Guna untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat Desa Bangsri juga.
3. Terhadap peneliti selanjutnya yang akan meneliti kajian serupa disarankan untuk dapat dikembangkan penelitian ini karena belum membahas terkait dampak positif dan negatif keberadaan

kawasan industri di Desa Bangsri. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan oleh penelitian berikutnya terkait dampak positif dan negatif keberadaan kawasan industri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan, Pusat, Statistik. 2010. *Pedoman Penghitungan Proyeksi Penduduk Dan Angkatan Kerja*. Jakarta:Badan Pusat Statistik.
- Digdowiseiso, Kumba. 2019. *Teori Pembangunan*. Jakarta: LPU-UNAS.
- Djazifah, Nur. 2012. *Proses Perubahan Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eisenstadt, N, Shmuel. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Fakih, Mansour. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Fromm, E. 1995. *Masyarakat Yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan, Muhammad, dan Aziz, Muhammad. 2018. *Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Lokal*. Makassar: CV Nur Lina.
- Kasnawi, Tahir, dan Asang, Sulaiman. 2016. *Konsep Dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Makassar: Universitas Terbuka.
- Koenig, Samuel. 1957. *Mand And Society, The Basic Teaching Of Sociology*. New York: Barners And Noble Inc.
- Koentjaraningrat. 1995. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mirzan.
- Lauer, H, Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, dan, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moloeng, Lexy, J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munir, Muhammad, dan Illahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Purnamasari, Sulfi. 2019. *Ekonomi Pembangunan*. Tangerang: UNPAM Press.
- Raharjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Rowland, Pasaribu, B, F. 2012. *Teori-Teori Pembangunan*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryono, Agus. 2020. *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Sutisna. 2002. *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarsono, Alvin. 2006. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Taryati, Dan Nurhajarini, Ratna, Dwi. 1998. *Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri*. Jakarta: CV. Bupara Nugraha.
- Yulianti, Y. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Laper Pustaka.

Jurnal

- Baharudin, 2015. "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan". Dalam *Jurnal Dakwah*, Vol 9 No 2, Hal 196-197.

- Darajah, Umi. 2012. “Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Dari Ekonomi Pertanian Ke Ekonomi Industri Pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010”. Dalam *Jurnal Of Educational Social Studi*, Vol 1 No 2, Hal 80-82.
- Marius, Ardu, Jelamu. 2006. “Perubahan Sosial”. Dalam *Jurnal Penyuluhan*, Vol 2 No 2, Hal 127.
- Nuhung, Muchtar. Tahun 2016 “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Dalam *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol 2 No 1, Hal 26-27.
- Ramadhani, Irfan, Kholisul, dkk. 2020. “Perubahan Sosial Masyarakat Desa Puseurjaya Kabupaten Karawang Sebagai Dampak Pembangunan Kawasan Industri”. Dalam *Jurnal Sosiolum*, Vol 2 No 1, Hal 44.
- Rosana, Ellya. 2015. “Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern”. Dalam *Jurnal Al-AdYan*, Vol 10 No 2, Hal 217.
- Syaifullah. 2009. “Industrialisasi, Manusia Industri dan Perubahan Sosial”. Dalam *Jurnal Geografi GEA*, Vol 9 No 1, Hal 39-50.
- Teja, Mohamad. 2015. “Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir”. Dalam *Jurnal Sekretariat Jendral DPR RI*, Vol 6 No 1, Hal 73.
- Wijaya, Alfred. 2013. “Identifikasi Pengaruh Industri Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan”. Dalam *Jurnal Sosiohumanitas* Vol 15 No 2, Hal 146.

Skripsi

- Arief, Muhammad, P. 2020. “Dampak Industri Pada Aspek Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus Pabrik Precast Beton, Campang Raya Kali Balok)”. *Skripsi FISIP Jurusan Sosiologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Erista, Asep, Akhmad. 2014. “Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten”. *Skripsi FITK Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Helmi, Syeh. 1996. “Dampak Kawasan Industri Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat (Kasus Desa Karang Asem Timur dan Sentul, Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)”. *Skripsi* Fakultas Pertanian Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial. Bogor: ITB.
- Munir, Misbakhul, Mohammad. 2015. “Strategi Pengembangan Kawasan Industri Kendal Dalam Upaya Meningkatkan Investasi Daerah”. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nawawi, Imam. 2014. “Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat (Studi di Desa Lagadar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung)”. *Skripsi* FPIPS Jurusan Pendidikan Sosiologi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saputri, Dewi, Catur. 2012. “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang” *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Yuni. 2017. “Perubahan Pola Ekonomi Masyarakat di Kawasan Industri Gula (studi pada masyarakat Desa Bakung Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang)”. *Skripsi* FDK Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Lampung: UIN Raden Intan.

Peraturan Dan Undang-Undang

Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 13 Tahun 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Internet

BAPPEDA Kabupaten Brebes. 2020. “Forum Perangkat Daerah”, dalam https://bappeda.brebeskab.go.id/blog_external/materi/MATERI%20FOPD

%20BAPERLITBANGDA%20BREBES%202020.pdf. Diakses pada 08 Februari 2021.

BPS Kabupaten Brebes. “Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2016”, dalam <https://brebeskab.bps.go.id/publication/2015/09/26c665cf664d2879621cab5d8d/kecamatan-bulakamba-dalam-angka-2015.html>. Diakses pada 16 Juni 2021

BPS Kabupaten Brebes. “Kecamatan Bulakamba Dalam Angka 2020”, dalam <https://brebeskab.bps.go.id/publication/2018/09/26c665cf664d2879621cab5d8d/kecamatan-bulakamba-dalam-angka-2018.html>. Diakses pada 16 Juni 2021.

Google Inc. 2021. Google Maps: Peta Lokasi Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dalam <http://maps.google.com/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam <https://kbbi.web.id/populasi.html>. Diakses pada 12 Juli 2021.

Rencana Pembangunan Kabupaten Brebes. 2010. Dalam https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/D OCRPIJM_150417685Bab_3_u_RPK.pdf. Diakses pada 15 Maret 2021.

Reyvaldi, Muhammad. 2014. “Aspek Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, dalam <https://www.slideshare.net/aldybakaramah/aspek-isbd>. Diakses pada tanggal 01 agustus 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draf Pertanyaan Wawancara

1. Kepala Desa Bangsri
 - a. Sejak kapan mulai adanya pembangunan kawasan industri di Desa Bangsri? dan letaknya di sebelah mana?
 - b. Apa saja perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya kawasan industri?
 - c. Bagaimana respon masyarakat Desa Bangsri terhadap masyarakat pendatang yang bekerja di pabrik? Apakah masyarakat Desa Bangsri menerima dengan baik?
 - d. Bagaimana mata pencaharian masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya kawasan industri?
 - e. Setelah maraknya pabrik-pabrik di Desa Bangsri, apakah terjadi perubahan gaya hidup pada masyarakat Desa Bangsri? perubahan seperti apa yang terjadi?
 - f. Apakah di Desa Bangsri ada kegiatan yang bersifat gotong royong seperti kerja bakti atau yang lainnya?
 - g. Bagaimana respon masyarakat Desa Bangsri terhadap kegiatan gotong royong tersebut sebelum dan sesudah adanya kawasan industri?
 - h. Dengan adanya kawasan industri di Desa Bangsri, apa masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat Desa Bangsri?
2. Sekretaris Desa Bangsri
 - a. Kapan Desa Bangsri ditetapkan sebagai kawasan industri?
 - b. Bagaimana tingkat jumlah penduduk sebelum dan sesudah adanya kawasan industri?
 - c. Apakah ada perubahan jumlah penduduk setelah adanya pembangunan kawasan industri?
 - d. Berapa peningkatan jumlah penduduk ditahun 2019? Apa yang mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk tersebut?

- e. Dengan adanya kawasan industri apakah membawa perubahan pada kebiasaan atau budaya yang baru pada masyarakat Desa Bangsri?
 - f. Bagaimana masyarakat Desa Bangsri menanggapi hal tersebut?
 - g. Setelah adanya kawasan industri seperti apakah masalah yang sering dihadapi masyarakat Desa Bangsri?
 - h. Bagaimana tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya kawasan industri?
 - i. Menurut anda bagaimana keberadaan kost-kostan atau tempat tinggal di Desa Bangsri?
3. Masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di pabrik
- a. Apa pekerjaan anda sekarang ini?
 - b. Sudah berapa lama bekerja di tempat tersebut?
 - c. Mengapa anda memilih untuk bekerja di pabrik?
 - d. Berapa pendapatan yang dimiliki anda sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri?
 - e. Apakah ada peningkatan pendapatan sesudah adanya kawasan industri?
 - f. Apakah perubahan yang dirasakan setelah adanya pembangunan kawasan industri?
 - g. Bagaimana anda menggunakan hasil pendapatan yang anda miliki dari pekerjaan tersebut?
 - h. Bagaimana pendapat anda dengan adanya masyarakat pendatang yang bekerja di pabrik?
 - i. Bagaimana menurut anda pola interaksi yang dilakukan masyarakat Desa Bangsri setelah adanya kawasan industri?
 - j. Apakah ada konflik atau persaingan yang terjadi pada masyarakat Desa Bangsri?
 - k. Bagaimana pendapat anda terhadap konflik persaingan yang ada pada masyarakat Desa Bangsri?
 - l. Bagaimana perubahan yang terjadi pada Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri?

4. Masyarakat Desa Bangsri yang pernah mempunyai lahan di sekitar kawasan industri
 - a. Apa pekerjaan anda sekarang ini?
 - b. Sudah berapa lama anda menjalankan pekerjaan tersebut?
 - c. Sebelum adanya pembangunan kawasan industri, apakah hasil pertanian yang di dapatkan selalu untung?
 - d. Mengapa anda memilih untuk menjual lahan tersebut?
 - e. Bagaimana perbedaan Desa Bangsri sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri?
 - f. Bagaimana kegiatan kerja bakti/gotong royong yang ada di Desa Bangsri?
5. Masyarakat Desa Bangsri yang mempunyai usaha di sekitar kawasan industri
 - a. Apa pekerjaan anda sebelum adanya pembangunan kawasan industri?
 - b. Apa pekerjaan anda setelah adanya pembangunan kawasan industri?
 - c. Bagaimana pendapatan yang anda peroleh dari pekerjaan tersebut? Apakah sudah mencukupi kebutuhan?
 - d. Apakah dengan adanya kawasan industri di Desa Bangsri berpengaruh terhadap pendapatan yang anda peroleh?
 - e. Apakah kawasan industri di Desa Bangsri memiliki peran dalam kondisi ekonomi anda? Peran yang seperti apa?
 - f. Setelah adanya pembangunan kawasan industri bagaimana perubahan yang terjadi?
 - g. Setelah adanya pembangunan kawasan industri apakah ada konflik atau persaingan yang terjadi pada masyarakat Desa Bangsri? konflik seperti apa?
 - h. Setelah adanya pembangunan kawasan industri bagaimana gaya hidup pada masyarakat Desa Bangsri?
 - i. Menurut anda temuan apa yang ada di Desa Bangsri setelah adanya kawasan industri?

6. Masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi
- a. Apa pekerjaan anda sebelum adanya pembangunan kawasan industri?
 - b. Apa pekerjaan anda setelah adanya pembangunan kawasan industri? apakah ada perubahan pekerjaan atau pekerjaan tambahan?
 - c. Sudah berapa lama anda menjalani pekerjaan tersebut?
 - d. Berapa pendapatan yang anda peroleh dari pekerjaan sekarang?
 - e. Apakah ada peningkatan pendapatan dari pekerjaan sebelumnya?
 - f. Apakah penghasilan yang diperoleh sekarang sudah mencukupi kebutuhan anda?
 - g. Apakah anda berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong masyarakat Desa Bangsri?
 - h. Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan gotong royong yang ada pada masyarakat Desa Bangsri?
 - i. Bagaimana pendapat anda mengenai gaya hidup masyarakat Desa Bangsri sebelum adanya pembangunan kawasan industri?
 - j. Bagaimana pendapat anda mengenai gaya hidup masyarakat Desa Bangsri setelah adanya pembangunan kawasan industri?

B. Foto Dokumentasi



**Wawancara Dengan Devi Ferdian Susanto Selaku Kepala Desa Bangsri Pada
Tanggal 29 Juni 2021**



**Wawancara Dengan Mifki Haandayani, S. H. Selaku Sekretaris Desa Bangsri
pada tanggal 15 Juni 2021**



Wawancara Dengan Muzaynah Selaku Masyarakat Desa Bangsri yang memiliki usaha pada tanggal 17 Juni 2021



Wawancara Dengan Habibi Gunandi Selaku Masyarakat Desa Bangsri yang beralih profesi pada tanggal 21 Juni 2021



Wawancara Dengan Bunga Mayang Sari Selaku Masyarakat Desa Bangsri yang bekerja di kawasan industri pada tanggal 3 Juli 2021



Wawancara Dengan Wahidin Selaku Masyarakat Desa Bangsri yang memiliki lahan di sekitar kawasan industri pada tanggal 27 Juli 2021



PT. Charoen Pokphan Jaya



PT. Sumber Masanda Jaya



PT. Agung Pelita Industrindo



PT. Agri Indo Sejahtera



Pembangunan Perluasan PT. Sumber Masanda Jaya



Keadaan jam pulang di PT Sumber Masanda Jaya



Komplek Warung Makan, Toko, dan lain-lain

C. Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Imam Arief Mutawaqil
NIM : 1706026098
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 27 April 1999
Alamat : Jl. Raya Bangsri Rt 01 Rw 03 Kec.
Bulakamba Kab. Brebes
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Nomor Telepon : 085740200077
Email : imamariefmutawaqil270499@gmail.com
Instagram : Aqilmtwql_
Facebook : Imam Arief Mutawaqil

2. Riwayat Pendidikan

Tabel 16
Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1	TK BIAS Kota Tegal	2005
2	SD 03 Negeri Brebes	2011
3	MTS Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon	2014
4	MAN 01 Brebes	2017